

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Belajar merupakan fitrah yang ada dalam diri manusia. Belajar berjalan, belajar berbicara, sampai belajar untuk memakai pakaian pada saat balita adalah suatu proses dalam menguasai suatu kemampuan atau skill lewat belajar. Adapun saat balita, lingkungan belajar terbentuk melalui interaksi lewat orang tua. Hal ini sejalan dengan Slameto yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha dalam merubah tingkah laku secara keseluruhan dari hasil pengalamannya sendiri lewat interaksi dengan lingkungannya.¹

Belajar dalam paradigma umum seringkali banyak ditafsirkan dengan adanya seorang guru, murid, dan terjadi di kelas. Tidak ada yang salah dalam definisi tersebut. Definisi pembelajaran sendiri menurut Miarso adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain.² Pembelajaran yang dilakukan di dalam

¹ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h.2

² Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h.545

ruang kelas dengan adanya guru dan murid yang saling bertatap muka dan juga bahan materi disebut dengan pembelajaran konvensional.

Pendekatan *teacher centered* merupakan pendekatan pembelajaran yang masih banyak digunakan di Indonesia. *Teacher centered* menekankan bahwa proses pembelajaran berpusat kepada guru. *Teacher centered* merupakan pendekatan satu arah dan guru menjadi satu-satunya sumber belajar di dalam ruang kelas.

Output yang dihasilkan oleh pendekatan belajar seperti ini tidak lebih hanya menghasilkan siswa yang kurang mampu mengapresiasi ilmu pengetahuan, takut berpendapat, tidak berani mencoba yang akhirnya cenderung menjadi pelajar yang pasif dan miskin kreativitas.³

Seiring berjalannya waktu, dunia pendidikan mulai bertransformasi dari *teacher centered* ke *student centered*. Dari yang semula berpusat di guru menjadi berpusat di peserta didik atau murid. Transformasi ini dilakukan atas dasar bahwa sumber belajar tidak hanya ada pada guru. Proses pembelajaran pun tidak hanya sekedar transfer ilmu semata dari guru ke murid.

Melalui proses pembelajaran yang keterlibatan siswa secara aktif, berarti guru tidak lagi mengambil hak seorang peserta didik untuk belajar. Aktifitas siswa menjadi penting ditekankan karena belajar itu

³ Kasinyo Hartato dan Abduramansyah, *Metodologi Pembelajaran Berbasis Active Learning*, (Palembang: Grafika Telindo, 2009) hh.151-152

pada hakikatnya adalah proses yang aktif dimana siswa menggunakan pikirannya untuk membangun pemahaman (*construcivism approach*).⁴

Pembelajaran bukanlah suatu hal yang statis, melainkan suatu konsep yang fleksibel dan berkembang seiring dengan tuntutan kebutuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Jika kita mengacu kepada Miarso, maka pembelajaran merupakan usaha yang disengaja dan bisa dilakukan dimana saja. Selama komponen pembelajaran itu terpenuhi maka sudah bisa dikatakan aktivitas itu adalah aktivitas pembelajaran. Paradigma baru pendidikan saat ini juga sudah melepas mindset bahwa proses pembelajaran hanya terjadi di ruangan kelas diisi dengan murid dan seorang guru. Paradigma pembelajaran saat ini sudah fleksibel sehingga lingkungan-lingkungan di luar kelas pun bisa dijadikan sarana pembelajaran.

Menurut Hamalik, Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (siswa dan guru), material (buku, papan tulis, kapur dan alat belajar), fasilitas (ruang, kelas audio visual), dan proses yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran⁵. Dick mendefinisikan pembelajaran sebagai bahan

⁴ *Ibid*, h.152

⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2002) h.57

intervensi pendidikan yang dilaksanakan dengan tujuan tertentu ,bahan atau prosedur yang ditargetkan pada pencapaian tujuan tersebut, dan pengukuran yang menentukan perubahan yang diinginkan pada perilaku⁶.

Uraian konsep dasar pembelajaran diatas menekankan bahwa pembelajaran itu lebih fokus kepada “bagaimana membuat siswa belajar” bukan “apa yang dipelajari siswa”. Jadi, Pembelajaran lebih mengutamakan seperti pengorganisasian materi, cara penyampaian materi , dan pengelolaan pembelajaran itu sendiri.

Perkembangan teknologi informasi yang serba cepat khususnya teknologi internet, mau tidak mau mempengaruhi perkembangan dalam dunia pendidikan khususnya pembelajaran jarak jauh. Menurut Hamzah B. Uno pembelajaran jarak jauh adalah sekumpulan metode pengajaran yang dilaksanakan secara terpisah dari aktivitas belajar.⁷ Yang dimaksudkan terpisah yaitu terpisah secara fisik misalnya seorang mahasiswa bertempat tinggal jauh dari institusi belajarnya, namun dapat juga secara non fisik misalnya seorang mahasiswa memang

⁶ Dick & Carey, *The systematic design of instruction:Fourth edition*, (New York: Harper Collins College Publishers, 1996), hh.96-97

⁷ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 34

bertempat tinggal dekat dengan institusi pendidikan tetapi tidak bisa mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran jarak jauh yang dahulu bertumpu pada modul mandiri kini memasuki inovasi baru. Dunia pendidikan memasuki era baru dengan hadirnya teknologi internet. Pada bidang pendidikan, internet didayagunakan sebagai sarana pembelajaran. Implementasi internet dalam dunia pendidikan membuat lahirnya *Online Learning* sebagai salah satu cabang dari model pembelajaran jarak jauh.

Adanya *Online Learning* saat ini sangat membantu dunia pendidikan terutama bagi mereka dengan mobilitas tinggi di kota besar seperti Jakarta. Permasalahan Jakarta saat ini yang tidak kunjung usai adalah kemacetan. Rasio pertumbuhan jumlah kendaraan motor dan infrastruktur jalan di Jakarta sangat tidak seimbang. data dari Direktorat Lalu Lintas Polda Metro Jaya tahun 2015 menyebutkan bahwa ada 5.500 – 6.000 unit kendaraan bermotor bertambah setiap harinya. Alhasil, apabila sudah terjebak dalam kemacetan, kita bisa menghabiskan waktu hingga berjam-jam di dalam kendaraan pribadi atau transportasi publik.

Online Learning yang mendayagunakan teknologi internet menjadi solusi bagi individu untuk terus belajar khususnya bagi mereka yang tinggal di kota besar. Apalagi infrastruktur teknologi informasi di

kota-kota besar rata-rata sudah tercover internet yang bahkan saat ini sudah mendukung akses 4G.⁸ Hal inilah yang membuat internet ikut berperan besar dalam tumbuhnya inovasi dalam dunia pendidikan lewat online learning.

Dalam *Online Learning* proses belajar mengajar yang biasanya terjadi di dalam kelas, kini dilakukan secara langsung namun secara virtual. Pembelajaran online sendiri merupakan pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet.

Internet merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran online. Berdasarkan data yang dirilis oleh Internet World Stats pada November 2015 tercatat 48,2 % dari user internet seluruh dunia berasal dari kawasan Asia. Indonesia sendiri berada di peringkat 4 dalam hal pertumbuhan internet di Asia setelah China, India, dan Jepang. Di Indonesia, sekitar 78 juta orang telah menggunakan internet dari sekitar 250 juta penduduk Indonesia.⁹ Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran online sangat potensial untuk dikembangkan lebih baik lagi terutama penerapannya dalam dunia pendidikan. Dengan adanya media internet dapat memungkinkan untuk melakukan interaksi

⁸ <http://www.teknopoin.com/2015/12/daftar-kota-yang-sudah-tersedia-layanan-4G-LTE.html> diakses 2 Desember 2015, pukul 21.01

⁹ <http://www.internetworldstats.com/stats3.html> , diakses 3 Januari 2016, jam 11.28

langsung antara mahasiswa dan dosen, hal ini dapat berupa real time atau tidak.

e-learning dan online learning memiliki perbedaan. Jolly Holden menggambarkan dalam sebuah diagram berbentuk pohon diagram pendidikan jarak jauh (distance learning) bahwa online learning adalah bagian dari e-learning.¹⁰

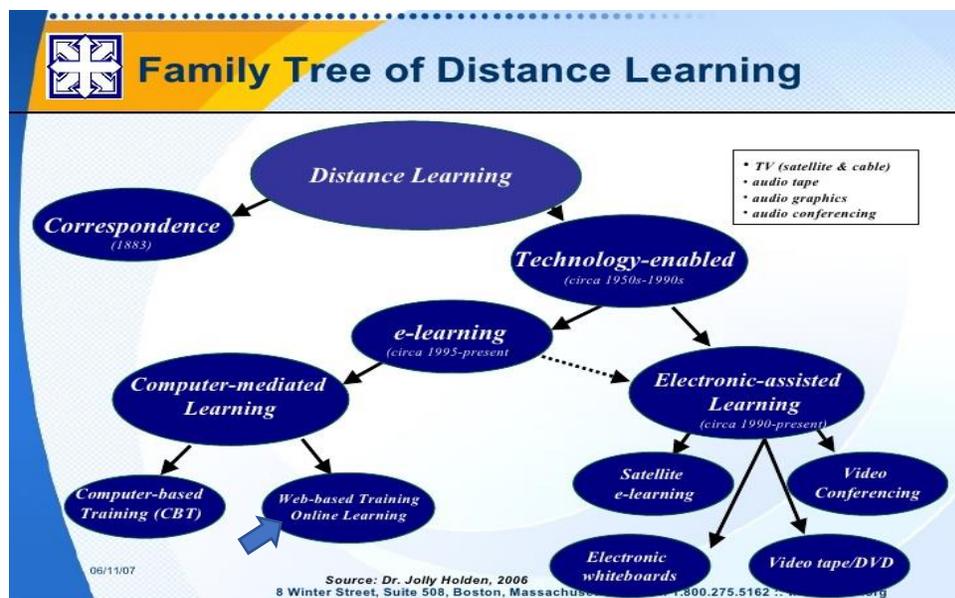


Diagram 1.1 Pohon Keluarga Pendidikan Jarak Jauh

¹⁰ Jolly Holden, *An Instructional Media Selection Guide For Distance Learning*, (USA : USDLA Press, 2006) h.7

Dari bagan di atas maka dapat disimpulkan bahwa online learning sendiri bagian dari sebuah e-learning, dimana e-learning sendiri memiliki dua bagian yaitu computer mediated learning dan electronic assisted learning, online learning termasuk dalam computer mediated learning.

Situs khusus yang membahas tentang e-learning yaitu *elearningindustry.com* menunjukkan penggunaan e-learning di dunia semakin meningkat. Cristopher Pappas sebagai penulisnya mengatakan :

Countless reports, surveys, and studies have shown that eLearning industry isn't showing any signs of slowing down. In fact, an increasing number of individuals, corporations, and institutions are turning to eLearning as they recognize its effectiveness and its convenience, Here are some important eLearning statistics and facts for 2015.

The Top 10 Growth Rates By Country. Growth rate shows how each country adopts eLearning and is a significant indicator since it can reveal revenue opportunities. The growth rate of self-paced eLearning by country is : 11

1. *India: 55%*
2. *China: 52%*
3. *Malaysia: 41%*
4. *Romania: 38%*
5. *Poland: 28%*
6. *Czech Republic: 27%*
7. *Brazil: 26%*
8. *Indonesia: 25%*
9. *Colombia: 20%*

¹¹ <http://elearningindustry.com/elearning-statistics-and-facts-for-2015> diakses 3 Januari 2016, jam 08.11

10. Ukraine: 20%

Dari penjelasan statistik di atas dapat disimpulkan bahwa pengguna *e-Learning* di dunia semakin berkembang dan Indonesia pun tercatat dalam 10 besar Negara dengan pertumbuhan e-learning yang cukup cepat, artinya di Indonesia berbagai instansi khususnya instansi pendidikan yang menerapkan online learning sudah banyak yang menerapkan.

Online Learning saat ini juga sudah menjadi trend di beberapa kampus khususnya kampus yang berbasis di Ibukota. Media Kompas merilis sebuah berita dalam kanal edukasi dengan judul artikel “Mengapa Perkuliahan Sistem Online Cocok untuk Indonesia?”. Dalam artikel tersebut Rektor Binus University, Harjanto Prabowo mengatakan bahwa solusi kondisi geografis Indonesia adalah online learning. Dia mengatakan, melalui pendidikan jarak jauh (PJJ) atau online learning, masyarakat memiliki akses pendidikan tanpa batasan geografis. Apalagi, menurutnya, infrastruktur saat ini sudah memadai sehingga bukan lagi merupakan halangan.¹²

¹² Adhis Anggiany, Mengapa Perkuliahan Sistem Online Cocok untuk Indonesia?
<http://edukasi.kompas.com/read/2015/05/05/17110131/Mengapa.Perkuliahan.Sistem.Online.Cocok.untuk.Indonesia>. Diakses pada 11 September 2015 Pukul 12.08 WIB

Online Learning merupakan salah satu cabang dalam model pendidikan jarak jauh. Miarso mengatakan bahwa pendidikan jarak jauh haruslah memiliki prinsip-prinsip yang harus dipenuhi. Prinsip tersebut adalah kebebasan, kemandirian, keluwesan, keterkinian, kesesuaian, mobilitas, dan efisiensi.¹³

Prinsip-prinsip pendidikan jarak jauh yang disebutkan diatas terdapat indikasi bahwa ada hubungan antara online learning dan belajar mandiri (prinsip kemandirian). Prinsip kemandirian dalam sistem pendidikan terbuka dan jarak jauh diwujudkan dengan adanya kurikulum atau program pendidikan yang memungkinkan untuk dapat dipelajari secara mandiri (*independent learning*).¹⁴

Belajar mandiri tidak berarti belajar individu atau belajar sendiri. Namun, banyak orang yang mengartikan bahwa belajar mandiri adalah belajar sendiri. Belajar mandiri berarti belajar untuk inisiatif juga belajar untuk meninggalkan ketergantungan kepada orang lain.

Pembelajaran online yang notabene selalu terhubung dengan internet menyediakan banyak sekali informasi yang tersedia. Berbeda dengan pembelajaran konvensional, pada pembelajaran online tersedia Informasi beragam dari opini sampai fakta. Pada tahap inilah pembelajar

¹³ Miarso, *Op.Cit*, h.306

¹⁴ *Ibid*, h.306

dituntut untuk mencari bentuk , informasi, dan metode yang tepat untuk belajar.

Rosyidah dalam penelitiannya pada tahun 2010 dengan judul “hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar matematika pada siswa MTsN Parung-Bogor” membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara kemandirian belajar dengan hasil belajar matematika. Semakin tinggi tingkat belajar mandiri pebelajar maka akan semakin tinggi hasil belajar matematika pebelajar. Hal ini menunjukkan belajar mandiri cukup mempengaruhi hasil belajar pada pembelajaran konvensional.

Penelitian yang dilakukan Rosyidah dilakukan dalam kelas yang bersifat konvensional. Tentu terdapat perbedaan karakteristik antara belajar konvensional dengan belajar secara online. Hal ini tentu memiliki hubungan terhadap faktor-faktor di dalamnya.

Maka berdasarkan uraian di atas peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Belajar Mandiri dengan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Online.”

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis telah membuat beberapa identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Seberapa kuat hubungan belajar mandiri terhadap hasil belajar mahasiswa pada pembelajaran online ?
2. Apakah keterkaitan antara belajar mandiri dan *online learning* dapat mengembangkan *online learning* itu sendiri?
3. Apakah perkembangan teknologi informasi bisa meningkatkan kemampuan belajar mandiri pebelajar?
4. Apakah dengan *online learning* dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa?
5. Apakah dengan pertumbuhan penggunaan *e-learning* di indonesia yang cukup cepat dapat meningkatkan kualitas pendidikan di indonesia?
6. Apakah yang membedakan karakteristik pembelajaran online dan pembelajaran konvensional?
7. Apakah dengan kemampuan belajar mandiri yang kuat dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa?

C. PEMBATASAN MASALAH

Yang menjadi batasan ruang lingkup penelitian ini yaitu hubungan kemampuan belajar mandiri mahasiswa dan hasil belajar yang diselenggarakan secara online.

D. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah diatas, maka akan mengangkat masalah mengenai “Apakah terdapat hubungan antara kemampuan belajar mandiri mahasiswa terhadap hasil belajar pada pembelajaran online?”

E. TUJUAN PENELITIAN

Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan seberapa kuat hubungan belajar mandiri terhadap hasil belajar pada pembelajaran online.

F. KEGUNAAN PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dan kebermanfaatan dalam beberapa hal, diantaranya :

1. Bagi Pengajar, membantu tenaga pengajar dalam menyusun desain pembelajaran mahasiswa dalam pembelajaran online.

2. Bagi para peneliti lain, penelitian ini memotivasi peneliti lain untuk mengetahui karakteristik belajar mandiri mahasiswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar.
3. Bagi mahasiswa jurusan Teknologi Pendidikan , penelitian ini dapat membantu mahasiswa khususnya untuk mengetahui tingkat belajar mandiri dalam pembelajaran yang dapat mempengaruhi hasil belajar masiswa.
4. Bagi ilmu pendidikan, penelitian ini dapat mendidik dan memberikan pengetahuan yang luas dan dapat mencerdaskan anak bangsa melalui pendidikan.
5. Bagi pembaca, sebagai bahan masukan dan informasi calon guru untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan dalam menyajikan bahan ajar untuk pembelajaran online maupun konvensional yang dilihat dari segi kognitif dari pebelajar.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teoretik

1. Kajian Hasil Belajar

a) Konsep Hasil Belajar

Menurut Sudjana, hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁵ Kemampuan atau perubahan tingkah laku yang diperoleh siswa setelah menerima pengalaman belajar sangat beragam. Dalam definisi tersebut, Sudjana mengklasifikasikan hasil belajar ke dalam tiga domain yaitu kognitif (pemikiran), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Tiga domain ini merupakan sebuah konsep yang dikenal dalam dunia pendidikan yaitu taksonomi Bloom yang dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom.

Warsito¹⁶ mengemukakan dalam buku *Bunga Rampai Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran*, bahwa hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif

¹⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar: Cet. XV*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya: 2010) h.22

¹⁶ Depdiknas, *Bunga Rampai Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran (SMA, SMK, dan SLB)*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), h.125

yang relatif permanen pada diri orang yang belajar. Warsito memberikan kalimat kunci “perubahan perilaku ke arah positif”, karena pada hakikatnya perubahan hasil belajar bisa saja mengarah ke negatif. Seseorang yang belajar mencuri maka *output* yang diperoleh adalah ilmu mencuri sehingga ia menjadi seorang pencuri.

Tujuan utama adanya pendidikan adalah untuk membuat manusia menjadi pribadi yang cerdas dan beradab. Hal ini merupakan implementasi dari tujuan negara Republik Indonesia yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke 4 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang mempunyai sikap dan nilai-nilai yang positif merupakan cerminan dari bangsa yang cerdas.

Sehubungan dengan pendapat dari Warsito, Wahidmurni, dkk. menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya.¹⁷ Perubahan perilaku menjadi inti dari definisi Wahidmurni tentang hasil belajar. Definisi ini memiliki kesamaan dengan definisi dari Warsito. Wahidmurni menambahkan bahwa perubahan-perubahan yang dimaksud di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek.

¹⁷ Wahidmurni, dkk, *Evaluasi Pembelajaran: Kompetensi dan Praktik*, (Yogyakarta: Nuha Lentera, 2010), h.18

Dari ketiga definisi yang telah dipaparkan, titik fokus dari definisi hasil belajar ada pada perubahan perilaku ke arah yang positif pada individu. Bila tidak ada perubahan perilaku atau malah mungkin lebih buruk maka pendidikan tersebut harus ada evaluasi.

Gagne dalam Sudjana mengembangkan kemampuan hasil belajar menjadi lima macam antara lain:

- 1) hasil belajar intelektual merupakan hasil belajar terpenting dari sistem lingsikolastik;
- 2) strategi kognitif yaitu mengatur cara belajar dan berfikir seseorang dalam arti seluas-luasnya termasuk kemampuan memecahkan masalah;
- 3) sikap dan nilai, berhubungan dengan arah intensitas emosional dimiliki seseorang sebagaimana disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang dan kejadian;
- 4) informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta; dan
- 5) keterampilan motorik yaitu kecakapan yang berfungsi untuk lingkungan hidup serta memprestasikan konsep dan lambang.¹⁸

Lima komponen hasil belajar Gagne sejatinya adalah pengembangan dari Taksonomi Bloom dengan tambahan dua aspek yaitu kemampuan intelektual dan informasi verbal. Tetapi dalam

¹⁸ Nana Sudjana, *Op.Cit*, h.22

pengembangan kurikulum di Indonesia terutama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan kaitannya dengan hasil belajar Taksonomi Bloom masih dijadikan rujukan dalam penilaian hasil belajar.

Hasil belajar akan tampak apabila terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur melalui perubahan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

Berdasarkan definisi para ahli tentang hasil belajar, maka pengertian hasil belajar dapat disimpulkan sebagai perubahan perilaku serta kemampuan yang dimiliki siswa ke arah positif dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar.

b) Ciri-Ciri Hasil Belajar

Slameto¹⁹ mengemukakan ciri-ciri hasil belajar sebagai berikut:

1. Perubahan tingkah laku secara sadar
2. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional.
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
4. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
5. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

¹⁹ Slameto, *Op.Cit*, h.23

Ciri-ciri hasil belajar yang baik menurut Slameto yang pertama adalah adanya perubahan tingkah laku secara sadar. Hal ini merupakan inti dari hasil belajar yang merujuk pada perubahan tingkah laku dan dilakukan dengan sadar atas kemauan diri sendiri untuk berubah ke arah yang positif.

Hasil belajar juga harus kontinu dan fungsional. Kontinu yang dimaksud adalah terus menerus dan tidak berhenti. Pengetahuan atau perubahan perilaku yang di dapat dalam belajar haruslah konsisten dan memiliki jangka waktu panjang. Hasil belajar dengan jangka waktu yang singkat adalah hasil belajar yang perlu di evaluasi kembali. Selain kontinu, hasil belajar juga harus fungsional artinya hasil belajar yang telah dicapainya berguna bagi dirinya dan kehidupannya kelak.

Bersifat aktif dan positif. Perubahan yang bersifat aktif artinya dalam perubahan itu tidak serta merta terjadi dengan sendirinya namun ada peran dari individu untuk berubah. Makin banyak perubahan yang bisa diperoleh maka akan ada banyak hal positif yang bisa didapatkan.

Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah. Perubahan yang terjadi akibat dari belajar merupakan implikasi dari sebuah tujuan yang ingin dicapai. Adanya tujuan yang ingin dicapai membuat arah seseorang untuk belajar menjadi lebih terarah dalam menggapai tujuan tersebut.

Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Apabila seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, ketrampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

Ciri-ciri hasil belajar yang dikemukakan oleh Slameto cukup mendetail. Karena hasil belajar merupakan sebuah hasil dari proses panjang pendidikan. Maka, hasil belajar sudah seharusnya bisa membentuk siswa secara sadar ke arah positif dan kontinu.

Sedangkan Dimiyati dan Mudjiono²⁰ membagi beberapa ciri-ciri hasil belajar sebagai berikut:

1. Hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap dan cita-cita
2. Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani
3. Memiliki dampak pengajaran dan pengiring

Kesimpulan tentang ciri-ciri hasil belajar Dimiyati dan Mudjiono yang dikemukakan di atas memiliki satu kesamaan tentang hasil

²⁰ Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.31

belajar sebelumnya yang dipaparkan Slameto yaitu adanya “perubahan”. Perubahan yang dimaksud dalam hasil belajar adalah perubahan ke arah yang positif dan bermanfaat. Perubahan pada diri pebelajar merupakan syarat mutlak keberhasilan dalam proses belajar yang tercermin dalam hasil belajar.

c) Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang baik tercipta dari sebuah proses belajar yang baik pula. Begitupun sebaliknya, hasil belajar yang buruk tercipta dari proses yang kurang baik atau perlu ada evaluasi dalam prosesnya.

Pada hakikatnya hasil belajar yang baik atau buruk semua perlu proses dan pada proses tersebut ada faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Munadi, menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi faktor internal dan faktor eksternal, diantaranya:

1. Faktor Internal

- a. Faktor Fisiologis. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.
- b. Faktor Psikologis. Setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-

beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik.

2. Faktor Eksternal

- a. Faktor Lingkungan, Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.
- b. Faktor Instrumental, Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru²¹

Seiring dengan Munadi, Sunarto²² memaparkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua yaitu faktor internal dan eksternal. Dalam faktor internal, Sunarto memasukkan faktor kecerdasan, bakat, minat, dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal diantaranya ada keadaan lingkungan sekolah dan keadaan lingkungan masyarakat.

Dibandingkan Sunarto, faktor yang mempengaruhi hasil belajar dari Munadi lebih mendetail karena ikut memasukkan faktor

²¹ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21*, (Bandung: ALFABETA, 2012), h.124

²² Dimiyati dan Mudjiono, *Op.Cit*, h.19

fisiologis ke dalam faktor internal. Begitu pula dalam faktor eksternal, Munadi memasukkan sumber belajar ataupun kurikulum yang berlaku sebagai yang dirancang untuk pembelajaran sebagai salah satu hal yang mempengaruhi hasil belajar pada peserta didik.

Dari beberapa definisi diatas yang memaparkan tentang faktor yang mempengaruhi hasil belajar, ada faktor yang memiliki kesamaan yaitu motivasi. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor internal dari dalam diri siswa yang bisa mempengaruhi hasil belajar.

Haris Mudjiman merumuskan bahwa belajar mandiri memiliki 4 komponen utama yaitu konstruktivisme, motivasi, belajar aktif dan kompetensi. Motivasi sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar juga merupakan salah satu dari komponen yang membentuk kemampuan belajar mandiri.

Motivasi merupakan salah satu inti untuk membentuk kemampuan belajar mandiri. Bila motivasi belajar tinggi maka kemampuan belajar mandiri pun akan terasah menjadi semakin tinggi juga pengaruhnya ke hasil belajar. Kemampuan Belajar mandiri siswa sangat berpengaruh terhadap pembelajaran online yang mempunyai karakteristik fleksibel dan bebas.

Berdasarkan pemaparan para ahli tentang faktor yang mempengaruhi hasil belajar di atas, maka faktor internal dan eksternal dari diri seorang pebelajar sangat mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut. Kedua faktor tersebut mempunyai peran sama besar dalam mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor internal itu diantaranya adalah:

- a. psikologis
- b. fisik
- c. kebiasaan belajar / gaya belajar
- d. Belajar Mandiri

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

- a. lingkungan siswa
- b. kualitas pengajaran

d) Model Evaluasi Hasil Belajar

Bagi mereka yang sering bergelut di dunia evaluasi tentu mengenal Michael Scriven. Michael Scriven adalah pakar evaluasi di dunia pendidikan. Scriven mengembangkan dua model evaluasi yang

sangat bermanfaat khususnya dalam dunia pendidikan yaitu *Goal Free Evaluation* dan *Formatif-Summatif Evaluation*.²³

Di bawah ini akan dijelaskan model evaluasi yang dikembangkan oleh Michael Scriven, yaitu:

1) Goal Free Evaluation

Dalam *Goal Free Evaluation*, Scriven mengemukakan bahwa dalam melaksanakan evaluasi program, evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan program.²⁴ Yang perlu diperhatikan dalam program tersebut adalah bagaimana kerjanya (kinerja) suatu program, dengan jalan mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi (pengaruh) baik hal-hal yang positif (yaitu hal yang diharapkan) maupun hal-hal yang negatif (yang tidak diharapkan).

Scriven menekankan bahwa evaluasi itu adalah interpretasi *Judgement* ataupun *explanation* dan evaluator adalah pengambil keputusan dan sekaligus penyedia informasi. Dengan demikian ia membedakan antara "*Goal of evaluation dan role of evaluation*".

²³ Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), h.47

²⁴ Aip Badrujaman, *Diktat teori dan praktek evaluasi program bimbingan dan konseling*, (Jakarta: Rosda Karya, 2009), h.102

2) Evaluasi formatif

Menurut Scriven evaluasi formatif adalah suatu evaluasi yang biasanya dilakukan ketika suatu produk atau program tertentu sedang dikembangkan dan biasanya dilakukan lebih dari sekali dengan tujuan untuk melakukan perbaikan. Hal ini senada dengan Worthen dan Sanders (1997) yang menyatakan bahwa evaluasi formatif dilakukan untuk memberikan informasi evaluatif yang bermanfaat untuk memperbaiki suatu program.²⁵

Berbeda dengan definisi di atas, Atwi Suparman mendefinisikan evaluasi formatif sebagai suatu proses menyediakan dan menggunakan informasi.²⁶ Kedua proses ini diambil untuk dijadikan landasan perbaikan program instruksional.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan saat program berjalan dan dijadikan dasar untuk perbaikan program tersebut selanjutnya.

3) Evaluasi sumatif

Berbeda dengan evaluasi formatif, evaluasi sumatif lebih diarahkan untuk menguji efek dari komponen-komponen pendidikan/pembelajaran terhadap murid-murid, atau dapat juga dikatakan bahwa evaluasi sumatif dirancang untuk mengetahui seberapa jauh kurikulum yang telah disusun sebelumnya

²⁵ *Ibid*, h.105

²⁶ Atwi Suparman, *Desain Instruksional*, (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2004), h.276

memberikan hasil pada siswa antara lain mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.²⁷

Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilaksanakan setelah sekumpulan program pelajaran selesai diberikan. Dengan kata lain evaluasi yang dilaksanakan setelah seluruh unit pelajaran selesai diajarkan.

Adapun tujuan utama dari evaluasi sumatif ini adalah untuk menentukan nilai yang melambangkan keberhasilan peserta didik setelah mereka menempuh program pengajaran dalam jangka waktu tertentu.²⁸ Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir satu satuan waktu yang didalamnya tercakup lebih dari satu pokok bahasan, dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah dapat berpindah dari suatu unit ke unit berikutnya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan evaluasi formatif untuk dijadikan acuan sebagai hasil belajar. Evaluasi formatif ini berupa nilai Ujian Tengah Semester yang diselenggarakan secara online.

²⁷ *Ibid*,h.277

²⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan: Edisi 7*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2007), h.23

2. Kajian Pembelajaran Online

a) Konsep Dasar Pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran baik di dalam kelas maupun luar kelas merupakan suatu upaya penting dalam proses pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan pada hakikatnya proses yang terdapat dalam pengelolaan pembelajaran memegang peranan penting. Kualitas pendidikan yang baik didapat dari kualitas pengelolaan pembelajaran yang baik.

Pengelolaan pembelajaran yang baik meliputi berbagai hal atau aspek yang harus dipenuhi. Aspek tersebut diantaranya meliputi pengelolaan tempat belajar atau ruang kelas, pengelolaan peserta didik, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan materi pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, pengelolaan strategi dan evaluasi pembelajaran.²⁹

1) Pengertian pembelajaran

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 20 (disebutkan Pembelajaran, bukan Belajar). Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU Nomor 20 Tahun 2003. Pasal 1 ayat 20).

²⁹ Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta : GP Press, 2011), h.55

Menurut Miarso, Pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain.³⁰ Usaha tersebut dapat dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan atau kompetensi dalam merancang dan atau mengembangkan sumber belajar yang diperlukan. Dapat pula dikatakan bahwa pembelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik atau orang dewasa lainnya untuk membuat pemelajar dapat belajar dan mencapai hasil belajar yang maksimal.

Pembelajaran merupakan usaha yang disengaja dan bisa dilakukan dimana saja. Selama komponen pembelajaran itu terpenuhi maka sudah bisa dikatakan aktivitas itu adalah aktivitas pembelajaran. Paradigma baru pendidikan saat ini juga sudah melepas *mindset* bahwa proses pembelajaran hanya terjadi di ruangan kelas diisi dengan pebelajar dan seorang guru. Paradigma pembelajaran saat ini sudah fleksibel sehingga lingkungan-lingkungan di luar kelas pun bisa dijadikan sarana pembelajaran.

³⁰ Miarso, *Op.Cit*, h.545

Hamalik memaparkan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (siswa dan guru), material (buku, papan tulis, kapur dan alat belajar), fasilitas (ruang, kelas audio visual), dan proses yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.³¹ Definisi Hamalik sangat lekat dengan artian bahwa pembelajaran harus mempertemukan antara murid dan seorang guru. Sedangkan saat ini dengan pemanfaatan teknologi, sangat mungkin manusia untuk melampaui ruang dan waktu.

Pembelajaran adalah bahan intervensi pendidikan.³² Begitulah Dick mendefinisikan pembelajaran. Lebih lanjut Dick menambahkan proses pembelajaran menggunakan bahan atau prosedur dan pengukuran yang menentukan perubahan pada perilaku untuk mencapai tujuan tertentu.

Dengan membandingkannya dengan istilah kurikulum, Snelbecker, seperti yang dikutip oleh Reigeluth, menyatakan bahwa perbedaan utama antara kurikulum dan pembelajaran adalah bahwa kurikulum berkaitan dengan apa yang diajarkan

³¹ Oemar Hamalik, *Op.Cit*, h.57

³² Dick & Carey, *Op.Cit*, hh.96-97

sedangkan pembelajaran berkaitan dengan bagaimana mengajarkannya.³³

Tampak pada uraian di atas bahwa pembelajaran bukan menitikberatkan pada “apa yang dipelajari” tapi pada “bagaimana membuat pemelajar mengalami proses belajar”. Cara-cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan itulah yang tertuang dalam pembelajaran. Cara-cara tersebut meliputi pengorganisasian materi, cara penyampaian pelajaran, dan cara pengelolaan pembelajaran.

Sekarang ini, banyak orang salah mengartikan antara konsep pembelajaran dengan pengajaran. Padahal jika kita telaah lagi kedua istilah tersebut memiliki dasar kata yang berbeda. Pembelajaran berasal dari kata “belajar” sedangkan pengajaran berasal dari kata “mengajar”. Dengan demikian istilah pembelajaran lebih berfokus pada proses belajar sedangkan istilah pengajaran lebih berorientasi pada proses mengajar yang dilakukan oleh pembelajar.

Pembelajaran tidaklah selalu diartikan sebagai sesuatu yang statis melainkan suatu konsep fleksibel yang berkembang

³³ Dick & Carey, *Loc.Cit*

dan mengikuti tuntutan pendidikan juga kebutuhan ilmu pengetahuan dan teknologi yang melekat pada wujud pengembangan sumber daya manusia. Dalam hubungan dengan sekolah pengertian pembelajaran ialah “kemampuan dalam mengelola secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan pembelajaran, sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku”.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka kesimpulannya bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi belajar yang terdiri dari beberapa komponen (unsur manusiawi, material, dan fasilitas) dan saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pendidikan.

2) Komponen Yang Mempengaruhi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan sebuah sistem yang terdiri dari beberapa komponen. Sebagai sebuah sistem maka setiap komponen dalam pembelajaran haruslah saling terkait dan bersinergi sehingga pembelajaran tersebut berjalan dengan semestinya.

Dalam peningkatan kualitas pembelajaran, maka harus memperhatikan beberapa komponen yang mempengaruhi

pembelajaran. Komponen-komponen tersebut menurut Martinis

Yamin adalah sebagai berikut :

- a. Peserta didik
Meliputi lingkungan/lingkungan sosial ekonomi, budaya dan geografis, intelegensi, kepribadian, bakat, dan minat
- b. Guru
Meliputi latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, beban mengajar, kondisi ekonomi, motivasi kerja, komitmen terhadap tugas, disiplin dan kreatif
- c. Kurikulum
- d. Sarana dan Prasarana Pendidikan
Meliputi alat peraga, alat praktik, laboratorium, perpustakaan, ruang keterampilan, ruang bimbingan konseling, ruang uks dan ruang serba guna
- e. Pengelolaan proses pembelajaran
Meliputi penampilan pembelajar, penguasaan materi atau kurikulum, penggunaan metode, dan pemanfaatan fasilitas pembelajaran
- f. Pengelolaan dana
Meliputi perencanaan anggaran, sumber dana, penggunaan dana, laporan, dan pengawasan
- g. Monitoring dan evaluasi
Meliputi kepala sekolah sebagai supervisor di sekolahnya, pengawas sekolah, komite sekolah sebagai supervisor.
- h. Kemitraan
Meliputi hubungan sekolah dengan instansi pemerintahan, hubungan dengan dunia usaha, tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan lainnya.³⁴

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tidaklah cukup hanya mengandalkan faktor teknis semata, karena dalam kurikulum, faktor non teknis juga cukup berperan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Faktor non teknis seperti kemitraan

³⁴ Martinis Yamin, *Op.Cit*, h.71

atau manajemen sebuah lembaga pendidikan ikut berperan di samping faktor teknis yang bersifat pembelajaran langsung. Semua komponen-komponen pembelajaran harus saling bersinergi untuk mencapai tujuan pendidikan nasional maupun tujuan pendidikan lokal.

3) Pengelolaan peserta didik

Tujuan pendidikan secara umum adalah untuk mengubah moral atau tingkah laku peserta didik. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan sebuah proses pendidikan. Proses pendidikan ini pun membutuhkan sinergisitas antara komponen-komponen pendidikan. Jika satu tidak berjalan maka tujuan pendidikan pun sulit untuk dicapai.

Peserta didik merupakan salah satu komponen pendidikan. Mengetahui karakteristik peserta didik merupakan sebuah keharusan agar metode pendidikan sesuai dengan kebutuhan. Keberagaman karakteristik pendidikan secara tidak langsung akan mempengaruhi pemilihan metode belajar.

Untuk menentukan strategi belajar dalam model belajar apapun, pendidik wajib sudah membuat analisis peserta didik. Keragaman peserta didik membuat pendidik harus cerdas dalam menentukan strategi belajar. Strategi belajar yang tidak sesuai

dengan karakteristik peserta didik akan berakibat tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

4) Pengalaman belajar

Mengalami langsung apa yang sedang dipelajari oleh peserta didik akan mengaktifkan lebih banyak indera daripada peserta didik yang hanya mendengarkan orang lain atau dari guru. Orang yang sudah pernah menggunakan internet untuk mencari informasi dengan orang yang belum mengenal internet akan berbeda hasil belajarnya jika mereka sama-sama menggunakan *e-learning* atau pembelajaran online. Pada tingkat siswa yang masih befikir konkrit, mengenal susunan tulang daun, tumbuhan berakar serabut atau tunggang akan lebih baik jika mengamatinya secara langsung daripada hanya mendengarkan informasi yang bersifat abstrak.

Kita harus memahami bahwa setiap peserta didik mempunyai karakteristik yang unik dan sangat beragam. Dalam pembelajaran peserta didik bukanlah kue yang harus dicetak sama dan mirip. Peserta didik dengan karakteristik yang beragam tersebut dalam mencapai potensi yang maksimal harus diberikan pengalaman belajar yang relevan dengan potensi dan karakteristiknya. Meskipun mereka unik karena memiliki

keragaman tetapi mereka memiliki kesamaan, yaitu sama-sama memiliki sikap ingin tahu (*curiosity*), sikap kreatif (*creativity*), aktif (*active learner*), dan pengambil keputusan (*decision maker*).

Supaya semua peserta didik mengalami peristiwa belajar, pembelajar perlu menyediakan pengalaman belajar. Martinis Yamin dalam bukunya "Paradigma Baru Pembelajaran" menjelaskan pengalaman belajar yang dimaksud diantaranya :

a. Pengalaman mental

Beberapa bentuk pengalaman mental dapat diperoleh antara lain melalui membaca buku, mendengarkan ceramah, mendengarkan berita radio, melakukan perenungan, menonton televisi atau film. Pada pengalaman belajar melalui pengalaman mental, biasanya peserta didik hanya memperoleh informasi melalui pandang dengar. Ditinjau dari tingkat perkembangan anak, pengalaman belajar melalui dengar lebih sulit daripada melalui pandang, karena melalui pendengaran diperlukan kemampuan abstraksi dan konsentrasi penuh.

b. Pengalaman fisik

Pengalaman belajar jenis ini meliputi kegiatan pengamatan, percobaan, penelitian, penyelesaian, kunjungan, karya wisata, studi tour. Lazimnya peserta didik dapat memanfaatkan seluruh inderanya ketika menggalikan informasi melalui pengalaman fisik.

c. Pengalaman sosial

Beberapa bentuk pengalaman sosial yang dapat dilakukan antara lain: melakukan wawancara dengan tokoh, bermain peran, berdiskusi, bekerja bakti, melakukan bazaar, pameran, pengumpulan dana untuk bencana , dan lain-lain. Pengalaman belajar ini akan lebih bermanfaat kalau masing-masing peserta didik diberi peluang untuk berinteraksi satu sama lain: bertanya,

menjawab, berkomentar, mempertanyakan jawaban, mendemonstrasikan, dan sebagainya.³⁵

Pengalaman belajar sangat berperan dalam membentuk kesuksesan hasil belajar. Dengan pengalaman belajar yang konkrit maka pebelajar akan bisa belajar langsung untuk mengatasi *problem solving* pada kehidupan sehari-hari

Belajar merupakan proses peserta didik membangun gagasan atau pemahaman sendiri, maka kegiatan belajar hendaknya mampu memberikan kesempatan seluas mungkin kepada peserta didik untuk berkreasi, berbuat, berfikir sehingga muncul motivasi belajar bukan pembatasan peserta didik dalam berkreasi.

b) Kajian Pembelajaran Online

Banyak istilah yang digunakan untuk mendefinisikan online learning sehingga menyulitkan untuk mengembangkan definisi yang umum. Carliner mendefinisikan online learning sebagai materi pembelajaran yang disajikan dengan komputer.³⁶ Definisi yang dipaparkan Carliner masih sangat sederhana, karena dalam

³⁵ *Ibid*, h.90

³⁶ Carliner, S, *Overview of pembelajaran online*. Amherst, (MA: Human Resource Development Press, 1999), h.44

pemaparannya tidak disebutkan penyajian materi lewat komputer apakah membutuhkan koneksi internet atau tidak.

Khan mendefinisikan online learning sebagai pendekatan inovatif untuk memberikan instruksi kepada peserta didik yang berjarak jauh dan menggunakan web sebagai media perantara.³⁷ Pemaparan online learning oleh Khan lebih spesifik karena definisi ini mengaitkan dengan istilah *distance learning* (pendidikan jarak jauh). Pembelajaran online lahir karena pengaruh dari teknologi internet, sehingga adanya pembelajaran online untuk menjawab permasalahan dalam dunia pendidikan terkait ruang dan waktu.

Jarak dan waktu yang dipangkas dalam *online learning* menjadi suatu inovasi pembelajaran terutama untuk daerah dengan mobilitas yang tinggi. Suatu pembelajaran jarak jauh bisa disebut sebagai online learning apabila ia terhubung ke dalam koneksi internet dan tidak berada dalam satu ruangan kelas namun masih dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Jadi jika disimpulkan, maka *online learning* adalah model pembelajaran jarak jauh yang menggunakan media komputer dan

³⁷ Khan, *Web-based instruction: What is it and why is it?* In B. H. Khan (Ed.), (NJ Englewood Cliffs : Educational Technology Publications, 1997), h.5

terhubung dengan konektivitas internet atau jaringan dalam proses kegiatan belajar.

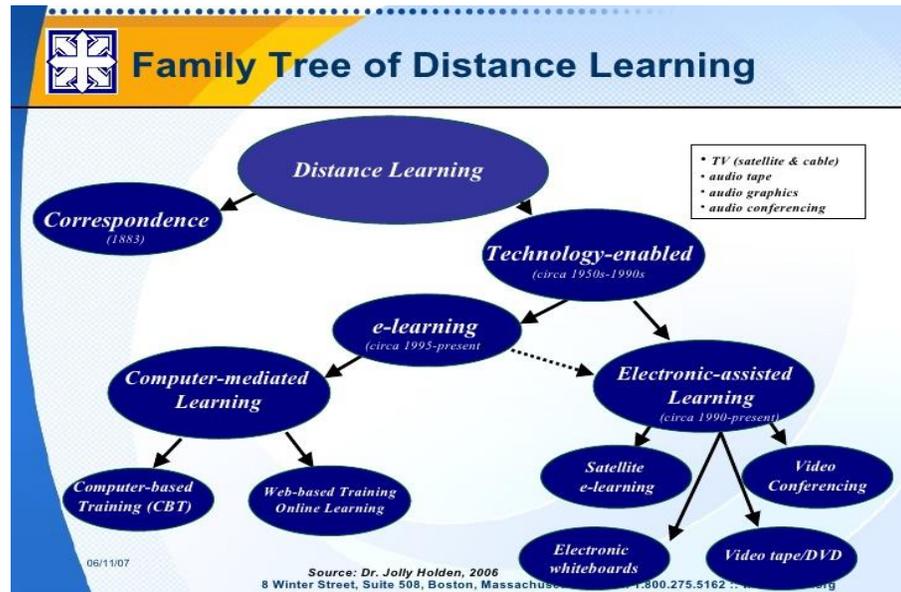


Diagram 2.1 Pohon Keluarga Pendidikan Jarak Jauh

Jolly Holden³⁸ menggambarkan dalam sebuah diagram berbentuk pohon diagram pendidikan jarak jauh (*distance learning*) bahwa online learning adalah bagian dari e-learning. Jika kita lihat diagram di atas maka akan kita dapatkan hubungan antara e-learning dengan online learning. Dalam diagram tersebut diketahui munculnya online learning dikarenakan oleh system pendidikan jarak jauh (*distance learning*). Pada rentang tahun 1950-1990 *Distance Learning* mulai menerapkan peran teknologi untuk

³⁸ Jolly Holden, *Op.Cit*, h.7

memfasilitasi pendidikan jarak jauh ataupun untuk mendistribusikan materi.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan efisiensi waktu, pada 1995 mulai diterapkan *e-learning*. *E-Learning* merupakan model pendidikan terbaru yang menggunakan bantuan teknologi dalam proses kegiatan pembelajaran. Jolly Holden dalam pohon silsilah distance learning menggambarkan bahwa e-learning terbagi menjadi dua cabang. Pertama *e-learning* yang menerapkan komputer sebagai media, kedua e-learning yang menerapkan teknologi sebagai *electronic-assisted* (alat bantu) dengan hubungan garis putus-putus. Garis putus-putus ini menandakan bahwa penerapan teknologi dalam pembelajaran sebagai alat bantu seperti TV, *audio tape*, *audio conferencing*, atau *audio graphics* sudah diterapkan sejak tahun 1950.

Sebelum *e-learning* atau pembelajaran online marak saat ini, dahulu ada model pembelajaran juga yang populer dalam penerapannya di bidang pendidikan yaitu *Computer Assisted Instruction* (CAI) dan *Computer Assisted Learning* (CAL). Perangkat atau media yang digunakan biasanya seperti disket atau *personal computer* yang diakses melalui *work station* lokal. Mulanya, konsep CAI dan CAL digunakan untuk pengganti peran guru di sekolah

namun karena keterbatasan komputer dan perangkat akhirnya peran tersebut tidak tercapai.

Setelah komputer terhubung ke jaringan (dan kini bahkan jaringan antar jaringan alias internet), istilahnya bergeser menjadi online learning. Di situlah terjadi perubahan paradigma dari *teaching* menjadi *learning*. Dengan demikian, pemanfaatan online learning dipusatkan pada kegiatan belajar, bukan mengajar.

Dalam model *online learning*, pebelajar menggunakan komputer dalam sarana belajar dan pembelajaran namun harus selalu terhubung ke dalam jaringan atau internet (online).

Online Learning memungkinkan pembelajar untuk belajar melalui komputer di tempat mereka masing-masing tanpa harus secara fisik pergi mengikuti pelajaran/perkuliahan di kelas. *Online Learning* sering pula dipahami sebagai suatu bentuk pembelajaran berbasis web yang bisa diakses dari intranet di jaringan lokal atau internet.

Pada dasarnya *online learning* memungkinkan fleksibilitas akses, dari mana saja dan biasanya kapan saja. Hal itu memungkinkan pembelajaran mampu menghemat waktu dan

ruang.³⁹ Namun, bahan ajar harus dirancang dengan baik dengan melibatkan peserta didik dan mampu meningkatkan pembelajaran. Menurut Rosset, *online learning* memiliki banyak kelebihan, tetapi hal itu juga harus ditunjang dengan komitmen dan sumber daya, dan harus dilakukan dengan benar.⁴⁰ Hal itu berarti bahan ajar dalam online learning harus dipersiapkan dengan baik, fokus pada pembelajaran dan peserta didik dengan alat pendukung yang memadai. Ring dan Mathieux (2002) berpendapat bahwa online learning harus memiliki otentisitas tinggi (siswa harus belajar dalam konteks lingkungan kerja), interaktivitas tinggi, dan kolaborasi yang tinggi⁴¹.

Penyiapan bahan ajar untuk online learning dengan pembelajaran konvensional jelas berbeda. Bahan ajar online learning haruslah bisa mengakomodir gaya belajar yang berbeda dari para peserta didik. Bahan ajar mandiri juga dimaksudkan agar siswa bisa belajar tanpa terbatas ruang dan waktu selama masih ada konektivitas internet/jaringan.

³⁹ R.A. Cole, *Issues in Web-based pedagogy: A critical primer*, (Westport, CT: Greenwood Press, 2000), h.32

⁴⁰ A.Rossett, *Waking in the night and thinking about e-learning*. In A. Rossett (Ed.), (New York: McGraw-Hill, 2002) hh.3-18

⁴¹ Ring, G., & Mathieux, G, *The key components of quality learning*. (Las Vegas: Paper presented at the ASTD Techknowledge 2002 Conference, 2002)

c) Karakteristik Pembelajaran Online

Karakteristik dari pembelajaran online dan e-learning sejatinya hampir sama. Tetapi ada perbedaan-perbedaan diantaranya karena lingkup pembelajaran online lebih spesifik dari pada e-learning yang mempunyai lingkup lebih luas.

Pembahasan di Indonesia sendiri lebih banyak membahas tentang *e-learning* daripada *online learning* itu sendiri. Paradigma di Indonesia masih menyamaratakan e-learning dengan online learning karena menganggap model pembelajaran ini sama-sama “*online*” atau terhubung ke internet/jaringan.

Online learning merupakan salah satu cabang dari e-learning. Pembahasan karakteristik *online learning* pun juga pasti hampir sama atau beririsan dengan karakter *e-learning*. Hanya saja salah satu karakteristik kunci dari *online learning* pembelajar harus selalu online atau terhubung ke jaringan sedangkan e-learning tidak selalu.

Menurut Rosenberg, karakteristik *E-learning* bersifat jaringan, yang membuatnya mampu memperbaiki secara cepat,

menyimpan atau memunculkan kembali, mendistribusikan, dan sharing pembelajaran dan informasi.⁴²

Sedangkan menurut Nursalam, Karakteristik *E-learning* adalah:

- 1) Memanfaatkan jasa teknologi elektronik.
- 2) Memanfaatkan keunggulan komputer (digital media dan komputer networks)
- 3) Menggunakan bahan ajar yang bersifat mandiri (*self learning materials*) kemudian disimpan di komputer, sehingga dapat diakses oleh dosen dan mahasiswa kapan saja dan dimana saja.
- 4) Memanfaatkan jadwal pembelajaran, kurikulum, hasil kemajuan belajar, dan hal-hal yang berkaitan dengan administrasi pendidikan dapat dilihat setiap saat di komputer.⁴³

Dari karakteristik *e-learning* yang telah dipaparkan, ada beberapa poin yang bisa dijadikan dasar untuk merumuskan karakteristik *online learning*/pembelajaran online, Di antaranya karakteristik *online learning* adalah:

- i. Bersifat jaringan yang mampu menghubungkan antara satu user dengan user yang lain dengan cepat dan efisien.
- ii. Sumber belajar tidak terbatas karena online learning memungkinkan untuk tersambung ke internet atau dunia luar

⁴² Marc Jeffrey Rosenberg, *E-learning, strategies for delivering knowledge in the digital age*, (New York: McGraw-Hill, 2001), h.31

⁴³ Nursalam dan Ferry Efendi, *Pendidikan dalam Keperawatan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2008), h.135

- iii. Model belajar yang diterapkan lebih kepada model belajar mandiri
 - iv. Guru atau dosen bersifat fasilitator
 - v. Memanfaatkan keunggulan komputer (digital media dan komputer networks)
- d) Karakteristik Mata Kuliah Dalam Pembelajaran Online

Dalam pembelajaran online, banyak media yang bisa digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran seperti teks, gambar, audio, dan video. Media tersebut dikombinasi sehingga muncul berbagai format seperti narasi audio, narasi video, animasi, dan lain-lain. Masing-masing format memiliki implikasi berbeda bagi peserta didik yang melakukan proses pembelajaran. Contohnya, pada teks, penggunaan huruf kapital dan huruf miring membawa pengaruh yang kuat pada aspek kognitif. Kombinasi audio dan video memiliki pengaruh yang lebih kuat kepada aspek afektif. Sedangkan forum yang ada dalam pembelajaran online memiliki efek yang kuat pada sisi psikomotor dengan pembelajaran aktif yang menjadi landasan penyelenggaraan forum di pembelajaran online tersebut.

Pada proses pembelajaran secara langsung, semisal di ruang kelas, ketiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik, sangat diperhatikan untuk menunjang keefektifan dalam menerima materi. Pada proses pembelajaran dengan pembelajaran online, ketiga ranah tersebut harus dipenuhi agar pencapaian tujuan dari materi bisa optimal seperti layaknya proses pembelajaran tatap muka atau secara langsung.

Namun, penerapan pembelajaran online belum sepenuhnya bisa menggantikan pembelajaran konvensional. Apabila kita melihat taksonomi Bloom yang merupakan salah satu ukuran capaian hasil belajar yang terdiri dari tiga ranah atau domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, maka pembelajaran online belum bisa memenuhi ketiga aspek ini secara utuh.

Dalam mengukur hasil belajar pembelajaran online, mayoritas instruktur memberikan tes essay atau pilihan ganda. Soal tersebut merupakan soal untuk mengukur tes hasil belajar dalam ranah kognitif. Lalu bagaimana cara mengukur ranah afektif dan psikomotor? Disinilah pembelajaran konvensional masih diperlukan dalam sebuah desain pembelajaran. Blended Learning atau pembelajaran kombinasi merupakan pilihan yang strategis untuk diterapkan saat ini.

Aspek kognitif masih lebih dominan dalam penyelenggaraan pembelajaran online. Keterbatasan pembelajaran online dalam aspek afektif dan psikomotor bisa ditutupi dengan pembelajaran tatap muka. Untuk itulah blended learning atau pembelajaran kombinasi menjadi pilihan strategis dan tepat untuk diterapkan saat ini karena karakteristik materi yang berbasis kognitif cocok untuk diterapkan dalam perkuliahan pembelajaran online. Sedangkan untuk afektif dan psikomotor walaupun ada sedikit peranan dalam pelaksanaan pembelajaran online namun lebih cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran konvensional.

Menurut Merrill, dalam pembentukan kognitif pembelajar terdapat karakteristik ilmu pengetahuan tersebut. Merrill menyatakan bahwa isi materi pelajaran terdiri atas fakta, konsep,

prosedur, dan prinsip.⁴⁴ Ragam pengetahuan ini adalah karakteristik dalam pembentukan ranah belajar kognitif.

Teori Merrill merupakan konsep tertua. Kemp,dkk merevisi ragam pengetahuan dari Merrill dan menambahkan aspek afektif yaitu kemampuan antar pribadi dan sikap. Teori ini didukung oleh Romiszowski dan menyempurnakan dengan menambahkan ragam pengetahuan motorik yang selama ini menurutnya telah dilupakan.

Jadi, apabila dirumuskan kembali maka karakteristik mata kuliah yang cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran online adalah mata kuliah yang didalam materinya terdapat karakteristik untuk menyampaikan fakta, konsep, prosedur, dan prinsip.

3. Kajian Belajar mandiri

a) Definisi Belajar Mandiri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia , kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.⁴⁵ Mandiri juga merupakan salah satu sifat alami manusia. Semakin dewasa, maka manusia akan semakin mandiri dalam mencukupi kebutuhan hidupnya.

Belajar adalah kegiatan alamiah manusia. Manusia bisa hidup dan bertahan karena mereka belajar. Manusia terus belajar

⁴⁴ Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu*. (Jakarta:Bumi Aksara, 2011). h.181-182.

⁴⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia : Edisi Keempat* (Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2008) h.625

agar dapat memiliki kemampuan untuk menjawab tantangan alam. Di situlah mereka belajar mandiri.

Menurut Candy (1975), belajar mandiri dapat dipandang baik sebagai proses dan juga tujuan. Dengan kata lain, belajar mandiri dapat dipandang sebagai metode belajar dan juga karakteristik pebelajar itu sendiri. Belajar mandiri sebagai tujuan mengandung makna bahwa setelah mengikuti suatu pembelajaran tertentu pebelajar diharapkan menjadi seorang pebelajar mandiri. Sedangkan belajar mandiri sebagai proses mengandung makna bahwa pebelajar mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu tanpa terlalu tergantung pada guru/tutor (mandiri).

Belajar Mandiri merupakan suatu kemampuan yang ada dalam diri manusia sejak lahir. Hanya tinggal bagaimana individu mengembangkan dan mengasah kemampuan belajar mandiri tersebut. Belajar mandiri bukan berarti belajar sendiri tanpa bantuan orang lain. Belajar mandiri tetap memerlukan bantuan orang lain atau teman hanya intensitasnya sedikit atau tidak terlalu mendominasi. Pada belajar mandiri, diri kita yang mendominasi. Mendominasi dalam artian diri kita sendiri yang menentukan tujuan belajar, sumber belajar, evaluasi belajar, dan lain-lain. Apabila hal

ini kita lakukan secara bertahap dalam mengasah kemampuan belajar mandiri, maka akan menghilangkan ketergantungan kepada orang lain. Karena yang menentukan masa depan adalah diri kita sendiri.

Hiemstra mendefinisikan pengertian belajar mandiri sebagai berikut:

- 1) Setiap individu berusaha meningkatkan tanggung jawab untuk mengambil berbagai keputusan.
- 2) Belajar mandiri dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran.
- 3) Belajar mandiri bukan berarti memisahkan diri dengan orang lain.
- 4) Dengan belajar mandiri, siswa dapat mentransferkan hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan ke dalam situasi yang lain.
- 5) Siswa yang melakukan belajar mandiri dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas, seperti: membaca sendiri, belajar kelompok, latihan-latihan, dialog elektronik, dan kegiatan korespondensi.
- 6) Peran efektif guru dalam belajar mandiri masih dimungkinkan, seperti dialog dengan siswa, pencarian sumber, mengevaluasi hasil, dan memberi gagasan-gagasan kreatif.
- 7) Beberapa institusi pendidikan sedang mengembangkan belajar mandiri menjadi program yang lebih terbuka (seperti Universitas Terbuka) sebagai alternatif pembelajaran yang bersifat individual dan program-program inovatif lainnya.⁴⁶

Tujuh poin dalam definisi Hiemstra cukup lengkap dalam menjelaskan definisi tentang belajar mandiri. Peran individu dalam

⁴⁶ Hiemstra, *The International Encyclopedia of Education (second edition)*, (Oxford: Pergamon Press, 1994), h.1

belajar mandiri sangat besar dibanding bila belajar dalam kelas. Apalagi bila ditunjang dengan fasilitas-fasilitas yang memadai seperti yang ada di kota-kota besar seperti jakarta.

Fasilitas-fasilitas di dalam kota besar yang cukup lengkap dan memadai, semestinya ikut dibarengi dengan peningkatan skill belajar mandiri. Tidak sulit bagi individu yang berada di kota besar untuk menemukan informasi-informasi yang dibutuhkan. Seseorang yang mempunyai belajar mandiri tinggi mempunyai cara yang inovatif dalam memberikan kebutuhan informasi dalam dirinya. Akses internet yang mudah ditemukan di mana-mana, perpustakaan di sudut kota, dan juga banyaknya toko buku membuat dirinya mudah dalam membangun pengetahuan. Hiemstra berpendapat bahwa belajar mandiri bisa menjadi alternatif pembelajaran yang bersifat individual dan program-program inovatif lainnya.

Seperti yang kita ketahui, permasalahan di Jakarta saat ini yang tidak kunjung selesai adalah kemacetan. Peningkatan jumlah kendaraan yang semakin tinggi dari hari ke hari membuat kemacetan semakin tak terhindarkan. Apalagi rasio jumlah kendaraan yang bertambah dengan pembangunan infrastruktur jalan tidak seimbang. Berdasarkan data dari Direktorat Lalu Lintas

Polda Metro Jaya menyebutkan bahwa ada 5.500 – 6.000 unit kendaraan bermotor bertambah setiap harinya. Kemacetan pun menjadi makanan sehari-hari warga di Ibukota.

Bagi kita yang sering terkena macet pasti akan merasa banyak waktu yang terbuang. Bagi mereka yang naik transportasi publik, manfaatkanlah waktu ini untuk meningkatkan kemampuan belajar mandiri dengan membaca buku. Entah buku dalam bentuk cetak dengan ukuran saku atau lewat smartphone. Waktu yang tersedia pun menjadi produktif. Ketersediaan teknologi semacam smartphone yang sudah bisa membuka file ekstensi dokumen mayoritas *e-book* semisal pdf, memudahkan bagi kita untuk mengulang-ulang materi yang telah di dapat di dalam kelas.

Selain itu, peningkatan tanggung jawab untuk mengambil berbagai keputusan dapat mengasah kontrol diri seseorang dalam proses belajar mandiri. Kontrol diri dalam belajar mandiri merupakan salah satu hal penting karena tanpa kontrol diri, tujuan yang telah ditetapkan akan bias dalam proses pencapaiannya. Malas biasanya sangat lekat dengan orang yang sedang belajar. Kapanpun itu dan dimanapun pasti akan terhinggapi rasa malas. Faktor internal ikut berperan dalam berkembangnya rasa malas ini. Apabila tidak ada kontrol diri, rasa malas ini akan berkembang sehingga proses

belajar mandiri pun akan terhambat. Inilah fungsi kontrol diri agar selalu berada di jalur yang tepat dalam rangka mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan.

Sebagian besar masyarakat masih memiliki paradigma bahwa belajar itu harus di dalam kelas. Namun, Wedemeyer dalam Keegan mengemukakan peserta didik yang belajar secara mandiri mempunyai kebebasan untuk belajar tanpa harus menghadiri pelajaran yang diberikan pengajar di kelas.⁴⁷ Peserta didik dapat mempelajari pokok bahasan atau topik pelajaran tertentu dengan membaca buku atau melihat dan mendengarkan program media pandang dengar (*audio visual*) tanpa bantuan atau dengan bantuan terbatas dari orang lain. Di samping itu peserta didik mempunyai otonomi dalam belajar.

Sejalan dengan Wedemeyer, Moore (dalam Keegan, 1983) berpendapat bahwa ciri utama suatu proses pembelajaran mandiri ialah adanya kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk ikut menentukan tujuan, sumber, dan evaluasi belajarnya.⁴⁸ Karena itu, program pembelajaran mandiri dapat diklasifikasikan

⁴⁷ Keegan, *Six distance education theorists*, (Cambridge: International Extension College, 1983), h.57

⁴⁸ *Ibid*, h.17

berdasarkan besar kecilnya kebebasan yang diberikan kepada peserta didik untuk ikut menentukan program pembelajarannya.

Wedmeyer dan Moore juga menyatakan bahwa, siswa dalam belajar mandiri memiliki peran: (1) menentukan objek belajar, (2) memilih model, media dan sumber belajar, dan (3) menentukan metode, instrumen dan kriteria evaluasi.⁴⁹ Tujuan adanya belajar mandiri adalah agar menumbuhkan tanggung jawab siswa untuk mampu mengorganisir dan membentuk disiplin diri sehingga mereka dapat mengembangkan peluang untuk belajar sendiri. Tanggung jawab yang terbentuk karena belajar mandiri biasanya muncul karena adanya tujuan yang hendak dicapai oleh siswa. Tujuan belajar itulah yang membuat peserta didik mempunyai titik fokus yang jelas dalam pembelajaran.

Menurut Haris Mudjiman, belajar mandiri merupakan kegiatan belajar aktif dan ajeg, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi sesuatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki.⁵⁰ Ada dua hal ini yang bisa kita dapatkan dari definisi belajar mandiri dari Haris Mudjiman yaitu

⁴⁹ Keegan, *Op.Cit*, h.51

⁵⁰ Haris Mudjiman, *Belajar Mandiri*, (Surakarta: UNS Press,2009) h.9

belajar aktif dan ajeg. Hisyam Zaini mendeskripsikan bahwa belajar aktif yaitu dengan mengajak siswa untuk aktif mendominasi segala aktifitas pembelajaran. Dominasi dalam pembelajaran ini terlihat dengan kegiatan peserta didik dalam menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan segala permasalahan, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.⁵¹ Sedangkan ajeg merupakan suatu kegiatan yang berlangsung terus menerus atau yang bisa kita sebut konsistensi atau juga kontinuitas. Jadi, belajar mandiri itu harus aktif dan kontinuitas agar kemampuan kognitif peserta didik selalu dalam keadaan siap menerima ilmu dari siapa saja dan kapan saja.

Belajar itu adalah kewajiban dari setiap manusia. Sejak dari lahir sampai liang lahat nanti. Setelah selesai Strata 1 (S1) nanti dan wisuda, bukan berarti kewajiban belajar selesai karena semakin sering belajar maka akan terlihat betapa semakin bodohnya karena lautan ilmu itu sangat luas. Itulah kenapa kemampuan belajar mandiri harus terus diasah secara kontinuitas. Karena lautan ilmu itu sangatlah luas, memiliki kemampuan belajar mandiri yang tinggi maka akan semakin mudah untuk terus belajar sampai akhir hayat.

⁵¹ Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h.16

Dari beberapa definisi tentang belajar mandiri, maka disimpulkan bahwa belajar mandiri adalah kemampuan belajar yang tidak bergantung pada orang lain, dapat menentukan cara belajar yang efektif serta dilandasi niat dan motivasi untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan secara konsisten, sistematis, dan inovatif

Belajar mandiri merupakan belajar dalam rangka mengembangkan diri dan keterampilan dengan cara tersendiri. Peran guru dan dosen sebagai fasilitator dan konsultan, guru bukanlah satu-satunya sumber ilmu, dan dapat mempergunakan apa saja sumber dan media untuk belajar.

Belajar mandiri membutuhkan motivasi, keuletan, keseriusan, kedisiplinan, tanggung jawab, kemauan dan keingintahuan untuk berkembang dan maju dalam pengetahuan. Banyak informasi-informasi lain yang tidak tersosialisasi oleh guru dan dosen di kelas yang diakibatkan oleh keterbatasan sumber, pengetahuan dan pengalaman.

b) Karakteristik Belajar Mandiri

Wedemeyer menyebutkan sepuluh karakteristik sistem belajar mandiri. Kesepuluh karakteristik tersebut meliputi:

- 1) Sistem dapat diterapkan disemua tempat dimana terdapat pembelajar, walaupun hanya satu orang pembelajar, baik dengan atau tanpa kehadiran guru pada saat dan tempat yang sama
- 2) sistem harus memberikan tanggung jawab untuk belajar yang lebih besar kepada pembelajar
- 3) sistem harus membebaskan anggota fakultas dari tipe tugas lain yang tidak relevan, sehingga lebih banyak waktu digunakan sepenuhnya untuk tugas-tugas pendidikan
- 4) sistem harus menawarkan kepada pembelajar pilihan yang lebih luas (lebih banyak peluang) baik dari segi mata kuliah, bentuk, maupun metodologi
- 5) Sistem harus memanfaatkan, segala bentuk media dan metode pembelajaran yang telah terbukti efektif
- 6) sistem harus mencampur dan mengombinasikan media dan metode sehingga setiap topik atau unit dalam suatu mata kuliah diajarkan dengan cara yang terbaik
- 7) sistem harus mempertimbangkan desain dan pengembangan mata ajar yang sesuai dengan program media yang sudah ditetapkan
- 8) sistem harus memelihara dan meningkatkan peluang untuk dapat beradaptasi dengan perbedaan-perbedaan individu
- 9) sistem harus mengevaluasi keberhasilan belajar secara sederhana, dengan tidak harus menjadikan hambatan berkaitan dengan tempat dimana pembelajar belajar, kecepatan belajar mereka, metode yang mereka gunakan atau urutan belajar yang mereka lakukan
- 10) sistem harus memungkinkan pembelajar untuk memulai, berhenti dan belajar sesuai dengan kecepatannya.⁵²

Dari kesepuluh karakteristik yang telah dijabarkan oleh Wedemeyer, terdapat dua karakteristik kunci yang ada dalam belajar mandiri. Karakteristik kunci tersebut bahwa belajar mandiri harus

⁵² Keegan, *Op.Cit*, h.83

bebas dan fleksibel. Bebas memiliki arti bahwa siswa harus dibebaskan untuk memilih tujuan belajar yang dikehendaki, metode belajar yang disenangi dan juga bebas memilih sumber belajar manapun yang tersedia. Fleksibel memiliki arti bahwa siswa tidak harus selalu belajar di ruang kelas. Ruang belajar tidak terikat dengan satu tempat saja. Belajar bisa dimana saja asalkan terdapat sumber belajar.

Menurut *Institut for Distance Education of Maryland University*, pendidikan dengan sistem belajar mandiri memiliki karakteristik:

- 1) membebaskan pebelajar untuk tidak harus berada pada satu tempat dalam satu waktu tertentu;
- 2) disediakannya berbagai bahan (materials) termasuk panduan belajar dan silabus yang rinci serta akses ke semua anggota fakultas (penyelenggara pendidikan) yang memberikan layanan bimbingan, menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pebelajar, dan mengevaluasi karya-karya para pebelajar;
- 3) komunikasi antara pebelajar dengan instruktur atau tutor dicapai melalui satu atau kombinasi dari beberapa teknologi komunikasi seperti telepon, voice-mail, konferensi melalui komputer, surat elektronik, dan surat-menyurat secara reguler.

Pembelajaran dengan sistem belajar mandiri mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dengan pendidikan dengan sistem lain. Knowles menyatakan bahwa sistem belajar mandiri bukan cara belajar yang tertutup, dimana pebelajar belajar secara sendiri tanpa bantuan orang lain. Tetapi, belajar mandiri terjadi

dengan bantuan orang lain seperti guru, tutor, mentor, narasumber, dan teman sebaya.⁵³ Knowles membedakan sistem belajar mandiri dengan sistem belajar tradisional dengan istilah pedagogi dan andragogi. Konsep pedagogi memandang pebelajar sebagai obyek, dalam hal ini pebelajar diajarkan (being taught) tentang sesuatu. Sedangkan konsep andragogi memandang pebelajar sebagai subyek, peran guru adalah membantu belajar.

c) Aspek Belajar Mandiri

Belajar Mandiri seperti halnya sebagai sebuah system. Pada setiap system terdapat komponen-komponen terkait yang saling berhubungan demi tercapainya tujuan system tersebut. Belajar mandiri memiliki 4 aspek utama yaitu konstruktivisme, motivasi, belajar aktif dan kompetensi.

1) Konstruktivisme

Paradigma yang meyakini bahwa pembelajaran adalah penambahan pengetahuan baru hasil olahan pembelajar sendiri, atas dasar rangsangan yang berupa informasi dan sumber belajar

2) Motivasi Belajar

⁵³ Knowles, *Self Directed Learning*, (Englewood Cliffs: Prentice Hall/Cambridge, 1975). h.21

Kekuatan pendorong kegiatan belajar secara intensif, konsisten, terarah dan kreatif. “.... *Some kind of internal drive which pushes someone to do things in order to achieve something....*” (Jeremy Harmer, *The Practice of English Language Teaching*, Essex: Longman Press)

3) Belajar Aktif

Adalah kegiatan belajar yang ditandai dengan melakukan tindakan, dan memiliki ciri-ciri efektif, konsisten, terarah, dan kreatif.

4) Kompetensi

adalah kemampuan melakukan tindakan secara professional. Secara lebih rinci batasan kompetensi adalah sebagai berikut:

“..... seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab, yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu”

(Kepmendiknas 045/U/2002)⁵⁴

Empat aspek tersebut merupakan pilar penting dalam mengembangkan kemampuan belajar mandiri. Bila dianalogikan

⁵⁴ Haris Mudjiman, *Op.Cit*, h.15-16

Paradigma konstruktivisme sebagai landasan Belajar Mandiri, sedangkan belajar aktif adalah kegiatannya, lalu kompetensi merupakan tujuan atau hasil dari belajar mandiri sedangkan bila ketiga komponen tersebut terlaksana maka akan menunjang komponen yang lain yaitu komponen motivasi belajar.

Haris Mudjiman juga berkeyakinan bahwa semua aspek konsep Belajar Mandiri menunjang motivasi belajar: (i) bila konstruktivisme berhasil diterapkan dalam pembelajaran, motivasi belajar pebelajar akan meningkat;

(ii) bila belajar aktif terlaksana dengan baik, motivasi belajar meningkat; dan

(iii) Bila kompetensi belajar tercapai, motivasi belajar akan meningkat. Dengan demikian motivasi belajar merupakan titik sentral dalam konsep belajar mandiri.⁵⁵

d) Keterampilan Belajar Mandiri

Belajar mandiri merupakan sebuah kemampuan yang tidak datang dengan sendirinya. Belajar mandiri merupakan sebuah kemampuan yang telah terasah oleh kegiatan-kegiatan intensif dengan paradigma konstruktivistik sebagai landasannya. Tahap demi tahap yang dilakukan dalam komponen belajar mandiri menjadikan pebelajar menjadi terbiasa mengasah kemampuan belajar mandiri sepanjang hidup (*longlife learning*)

⁵⁵ Ibid, h.17

Haris Mudjiman merumuskan bahwa belajar mandiri membutuhkan keterampilan-keterampilan untuk dapat melakukannya. Keterampilan itu tercakup dalam tiga pelaksanaan, tahap pengembangan motivasi, tahap pembelajaran, dan tahap refleksi⁵⁶.

1) Tahap Pengembangan Motivasi

Keterampilan yang diperlukan adalah keterampilan menumbuhkan self motivation. Dalam model pengembangan motivasi belajar, faktor-faktor yang terkait adalah faktor T,B,M,S, dan P. Yaitu faktor-faktor (i) tahu keuntungan dan beban yang harus ditanggung untuk mempelajari sesuatu ; (ii) kebutuhan untuk memperoleh manfaat dari kegiatan pembelajaran yang sedang dipertimbangkan ; (iii) penilaian terhadap kemampuan yang sedang dimiliki untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang sedang dipertimbangkan ; (iv) rasa senang melakukan kegiatan pembelajaran yang sedang dipertimbangkan ; dan (v) rasa puas terhadap hasil belajar yang pernah dialaminya.

2) Tahap Pembelajaran

Bila dikaitkan dengan model pengembangan motivasi belajar, faktor yang terkait dengan tahap pembelajaran adalah faktor Pb (Pelaksanaan Pembelajaran). Tetapi bila dikaitkan dengan teknik MASTER-plan, tahap pembelajaran meliputi tahap mencari informasi (A); menemukan Makna (S); mengunci pengetahuan baru dalam memori (T); dan menunjukkan kepada orang lain apa yang telah dipahami (E).

3) Tahap Refleksi

Bagian dari pembelajaran: Refleksi sesungguhnya merupakan bagian dari pembelajaran sebagaimana yang diuraikan dalam MASTER-Plan. Dalam refleksi, pembelajar menilai bagaimana ia telah belajar: apa yang berhasil, apa yang gagal, mengapa gagal, dan untuk ke depan bagaimana sebaiknya. Namun, dalam pembahasan tentang keterampilan refleksi, kegiatan itu terjadi pada pasca

⁵⁶ Ibid, h.145

pembelajaran atau pembelajaran tahap selanjutnya, mengingat arti penting kegiatan itu dalam belajar mandiri. Menyendirikan refleksi dalam pembahasan juga dilakukan dengan mengingat bahwa sasaran refleksi adalah seluruh proses pembelajaran mandiri, dari sejak kegiatan merumuskan masalah hingga menilai keberhasilan belajar

Kemampuan menemukan kebenaran dan kesalahan:

Keterampilan refleksi merupakan keterampilan atau kemampuan untuk menemukan kebenaran dan kesalahan langkah belajar, serta menemukan langkah baru yang akan ditempuh pada pembelajaran berikutnya. Secara sederhana dapat dikatakan, bahwa ukuran kebenaran dan kesalahan langkah belajar adalah kesesuaian hasil belajar dengan tujuan belajar. Apabila sesuai, langkah belajar itu benar. Bila tidak sesuai, langkah itu tidak benar. Namun pencapaian tujuan yang merupakan ukuran keefektifan memang bukan satu-satunya ukuran kebenaran langkah pembelajaran. Sebab masih harus dipertimbangkan faktor keefisienan yaitu apakah *cost* hasil belajar itu wajar, atau terlalu banyak dan juga faktor etika, apakah proses belajar yang dilakukan tidak merugikan orang lain.

Ketiga tahap pembentukan keterampilan yang menyokong kemampuan belajar mandiri ini tidak berdiri sendiri tapi saling bersinergi satu sama lain. Tahap refleksi tidak akan terjadi jika pembelajar belum melakukan tahap pembelajaran sedangkan tahap

pembelajaran pun akan sia-sia jika pebelajar tidak memiliki motivasi yang dikembangkan.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian mengenai belajar mandiri bukan pertama kali dilakukan. Sebelumnya beberapa penelitian mengenai belajar mandiri telah dilakukan di beberapa perguruan tinggi. Salah satunya penelitian dengan judul “Hubungan Antara Kemandirian Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Parung Bogor” yang dilakukan oleh Rosyidah pada tahun 2010 di Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemandirian belajar (variable X) dengan hasil belajar matematika (variable Y). Semakin tinggi tingkat kemandirian belajar, maka akan semakin tinggi hasil belajar matematika siswa.

C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran online merupakan model pembelajaran dimana siswa bisa belajar dari mana saja dan kapan saja. Sumber belajar dalam pembelajaran online pun sangat beragam dan tak terbatas. Tidak seperti pembelajaran konvensional dimana sumber belajar hanya ada pada guru

sebagai sumber informasi. Karakter pembelajaran online yang fleksibel, bebas, dan bisa diakses dari mana saja membutuhkan model belajar mandiri dalam penerapannya. Praktis model belajar mandiri membutuhkan kemampuan belajar mandiri dalam pelaksanaannya.

Pembelajaran online yang memiliki karakter fleksibel dan bebas pada pelaksanaannya membutuhkan kemampuan belajar mandiri. Kemampuan belajar mandiri seseorang yang tinggi pada pembelajaran online akan mempengaruhi hasil belajar. Kemampuan belajar mandiri yang tinggi akan menghasilkan hasil belajar yang tinggi, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan deskripsi teoritik yang telah dipaparkan, diduga terdapat hubungan antara belajar mandiri dan hasil belajar pada pembelajaran online.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deskripsi teoritis dan kerangka berfikir yang telah diuraikan diatas, disimpulkan terdapat hubungan antara kemampuan belajar mandiri mahasiswa terhadap hasil belajar pada pembelajaran online.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa terdapat hubungan antara belajar mandiri terhadap hasil belajar pada pembelajaran online.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta tepatnya pada mata kuliah Evaluasi Hasil Belajar yang menggunakan sistem perkuliahan *Blended Learning*. Penelitian ini dimulai dari Bulan September 2015 sampai November 2015.

C. Metode dan Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan teknik korelasional, yaitu untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, yaitu variabel bebas (belajar mandiri) dengan variabel terikat (hasil belajar pada pembelajaran online). Singarimbun dan Effendi menyatakan bahwa, penelitian survey adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan

kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok dan mengumpulkan data mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan variabel penelitian.⁵⁷

Alasan peneliti menggunakan metode survey seperti yang dikemukakan oleh Kerlinger bahwa metode survei adalah “penelitian yang dilakukan pada populasi besar atau kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis”.⁵⁸

Adapun penggunaan metode survey dengan pendekatan korelasional karena penelitian korelasi adalah penelitian yang mencoba melihat hubungan antara beberapa variabel. Apakah mungkin perubahan satu variabel berhubungan dengan perubahan variabel lainnya.⁵⁹

D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Sedangkan sampel adalah “bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.⁶⁰

Penelitian ini memiliki populasi target yaitu semua mahasiswa yang mengikuti pembelajaran online. Sedangkan populasi terjangkaunya mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Evaluasi Hasil belajar di program

⁵⁷ Masri Singarimbun & Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1995) h.31

⁵⁸ Admin. *Penelitian Menurut Metode*. <http://www.pascasarjana-stiami.ac.id/2009/04/penelitian-menurut-metode>. diakses pada 12 September 15.13 WIB

⁵⁹ Ronny Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (.Jakarta: Penerbit PPM, 2004), h.54

⁶⁰ Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2008), h. 117

studi Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta pada semester 103 tahun akademik 2015 – 2016.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini didapat dengan teknik pengambilan sampel (teknik sampling) sensus. Peneliti menggunakan teknik sampling ini karena jumlah populasi sebanyak 69 orang. Sebanyak 26 orang diambil sampel untuk uji validitas sehingga populasi yang akan dijadikan sampel penelitian berjumlah 43 orang.

Lebih lanjut Arikunto, mengemukakan “apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.”⁶¹

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam kegiatan penelitian, cara memperoleh data dikenal dengan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menyebarkan angket. Angket merupakan serangkaian daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian diisi oleh responden, setelah diisi angket dikirim kembali atau dikembalikan ke petugas atau peneliti.⁶²

⁶¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2006), h.134

⁶² Burhan Bugin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h.22

Skala dalam angket yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Dalam model skala likert, tidak hanya mengukur terhadap sikap saja tetapi untuk mengukur persepsi responden terhadap fenomena lainnya, seperti skala untuk mengukur status sosial ekonomi, kelembagaan, pengetahuan, kemampuan, proses kegiatan dan lain-lain.⁶³

Menurut James dan Dean dalam Mohammad Nazir⁶⁴, ada beberapa kelebihan dan kelemahan skala Likert. Kelebihan system pengukuran dengan menggunakan skala Likert ialah:

- 1) Skala Likert dapat dibuat dan di interpertasikan dengan mudah karena peneliti menggabungkan pengalaman profesionalnya dengan logika (akal sehat) dalam menurunkan jumlah soal dari seluruh pandangan teoritis yang abstrak, sehingga tidak terlalu sulit untuk menyusun angket sebagai alat ukur
- 2) Skala likert merupakan bentuk pengukuran yang sangat lazim dipakai dalam penelitian social
- 3) Skala likert bersifat fleksibel
- 4) Pengukuran yang lazim digunakan dalam skala likert adala pengukuran ordinal. Berbagai teknik statistik dapat digunakan untuk menganalisis tingkat ordinal
- 5) Skala likert sama dengan bentuk pengukuran setiap lainnya seperti Thutstone dan skala Guttman.

Namun di samping kelebihan skala Likert tersebut, ada juga kelemahannya yaitu:

- 1) Tidak ada makna yang konsisten yang biasa diberikan pada skor mentah yang dihasilkan.

⁶³ Sugiyono, Op.Cit, h.28

⁶⁴ Mohammad Nazir. *Metode Penelitian*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), h.171-172

- 2) Mengasumsikan setiap soal memiliki bobot yang sama dalam hubungannya dengan pernyataan lain yang mungkin memiliki makna yang lebih dalam bagi subjek
- 3) Skor mentah merupakan perkiraan yang sangat kasar.

Penelitian ini meneliti dua variabel yaitu Belajar mandiri (Variabel X) dengan hasil belajar (Variabel Y). Hasil belajar dalam penelitian ini menggunakan nilai UTS dan tugas online mahasiswa pada mata kuliah Evaluasi Hasil Belajar yang diselenggarakan secara *Blended Learning*. Dengan demikian, hanya variabel belajar mandiri saja yang dikembangkan instrumennya.

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual yaitu suatu definisi yang masih berupa konsep dan maknanya masih sangat abstrak walaupun secara intuitif masih bisa dipahami maksudnya.⁶⁵

Definisi konseptual dari variabel belajar mandiri adalah kemampuan belajar yang tidak bergantung pada orang lain, dapat menentukan cara belajar yang efektif serta dilandasi niat dan motivasi untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan secara kontinuitas, inovatif, dan berorientasi terhadap tujuan.

Sedangkan definisi konseptual Hasil Belajar adalah perubahan perilaku serta kemampuan yang dimiliki siswa ke arah positif dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar.

⁶⁵ Saefuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h.72

2. Definisi Operasional

Definisi Operasional, menurut Saifuddin Azwar adalah suatu definisi yang memiliki arti tunggal dan diterima secara objektif bilamana indikatornya tidak tampak.⁶⁶ Suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel yang diamati. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memaknai judul skripsi ini, maka perlu dijelaskan tentang definisi operasional dari judul tersebut.

Definisi operasional dari Belajar mandiri adalah skor yang diperoleh melalui penyebaran angket belajar mandiri dengan indikator kemampuan mengontrol diri, tidak bergantung kepada orang lain, memiliki kontrol diri, berorientasi tujuan, kontinuitas dan inovatif.

Sedangkan definisi operasional Hasil Belajar adalah skor yang diperoleh mahasiswa dari awal semester sampai tengah semester yang berupa kumpulan tugas *online*.

3. Kisi-Kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen yang disajikan pada bagian ini merupakan kisi-kisi instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel belajar mandiri siswa dalam belajar dan juga untuk memberikan gambaran

⁶⁶ ibid

seberapa jauh instrumen ini mencerminkan indikator variabel kemandirian siswa dalam belajar.

Kisi-kisi ini disajikan dengan maksud untuk memberikan informasi mengenai butir-butir yang drop setelah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas serta analisis butir soal, dan juga untuk memberikan gambaran sejauh mana instrumen final masih mencerminkan indikator variabel kemandirian siswa

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen

No.	Indikator	Definisi	Butir Pertanyaan
1	Kontinuitas	Kegiatannya selalu ajeg dan terus menerus	1(+), 2(-), 3(+), 4(-)
2	Memiliki kontrol diri	Upaya pebelajar untuk mengarahkan dirinya tetap pada tujuan belajar yang telah ditetapkan atau kompetensi yang ingin dicapai	5(+), 6(-), 7(+), 8(-)
3	Inovatif	Selalu berusaha mencari jalan keluar bila menghadapi masalah, termasuk jalan keluar baru yang	9(-), 10(+), 11(+), 12(-)

		sebelumnya belum pernah dilakukan	
4	Goal Oriented / Berorientasi Tujuan	Kegiatannya selalu ada tujuan jelas yang ingin dicapai atau dikuasai.	13(+), 14(-), 15(+), 16(-)
5	Ketidaktergantungan terhadap orang lain	Proses kegiatan belajar ditentukan diri sendiri bukan dari orang lain	17(+), 18(-), 19(+), 20(-)

Pengukuran skala ini mengikuti skala Likert, dalam variabel belajar mandiri dengan mempergunakan lima alternatif jawaban : “Selalu”, “sering kali”, “kadang-kadang”, “jarang” dan “tidak pernah”. Skor jawaban mempunyai nilai antara 1 sampai 5 dengan variasi pernyataan positif dan negatif. Nilai yang diberikan pada masing-masing jawaban apabila pernyataan positif adalah:

- a) Alternatif jawaban selalu memperoleh nilai 5
- b) Alternatif jawaban sering memperoleh nilai 4
- c) Alternatif jawaban kadang-kadang memperoleh nilai 3
- d) Alternatif jawaban jarang memperoleh nilai 2
- e) Alternatif jawaban tidak pernah memperoleh nilai 1

Nilai yang diberikan pada masing-masing jawaban apabila pernyataan negatif adalah:

- a) Alternatif jawaban selalu memperoleh nilai 1
- b) Alternatif jawaban sering memperoleh nilai 2
- c) Alternatif jawaban kadang-kadang memperoleh nilai 3
- d) Alternatif jawaban jarang memperoleh nilai 4
- e) Alternatif jawaban tidak pernah memperoleh nilai 5

4. Hasil Uji Coba Instrumen

a) Uji Validitas

Proses pengembangan instrumen kemandirian belajar dimulai dengan penyusunan instrumen yang menggunakan skala belajar mandiri sebanyak 20 butir pernyataan yang mengacu pada indikator-indikator variabel kemandirian siswa dalam belajar seperti terlihat pada tabel kisi-kisi instrumen (lihat tabel 3.1) yang disebut sebagai konsep instrumen untuk mengukur variabel kemandirian siswa dalam belajar.

Tahap berikutnya, konsep instrumen dikonsultasikan kepada dosen ahli materi berkaitan dengan validitas konstruk yaitu seberapa jauh butir-butir instrumen tersebut telah mengukur indikator dari variabel kemandirian siswa dalam belajar.

Dari 20 pernyataan semua pernyataan valid untuk kriteria penilaian ketepatan butir sesuai dengan kisi-kisi. Namun, 17 dari 20 pernyataan drop dalam penilaian ketepatan bahasa yang

digunakan sehingga diperlukan revisi hingga pemilihan diksi tepat dan tidak ambigu. Setelah direvisi dan disetujui, selanjutnya instrumen yang berisi 20 item pernyataan itu di ujicobakan kepada 26 orang mahasiswa pada mata kuliah Evaluasi Hasil Belajar secara acak.

Untuk mengukurnya menggunakan analisis butir. Pengukuran pada analisis butir yaitu dengan cara skor-skor yang ada kemudian dikorelasikan dengan menggunakan Rumus korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh Pearson dalam Arikunto⁶⁷, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \left\{ \sum x \right\} \left\{ \sum y \right\}}{N} \sqrt{\left\{ \frac{\sum x^2 - (\sum x)^2}{N} \right\} \left\{ \frac{\sum y^2 - (\sum y)^2}{N} \right\}}$$

dengan pengertian

r_{xy} : koefisien korelasi antara x dan y

N : Jumlah Subyek

X : Skor item

⁶⁷ Suharsimi Arikunto, op.cit, h.146

Y : Skor total

$\sum X$: Jumlah skor items

$\sum Y$: Jumlah skor total

$\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor item

$\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor total

Kriteria batas minimal butir pernyataan yang diterima adalah $r_{tabel} = 0,374$ (lihat r_{tabel} di lampiran 1). Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka butir pernyataan dianggap valid dan sebaliknya. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka butir pernyataan dianggap tidak valid sehingga didrop atau tidak digunakan.

Dalam penelitian ini, untuk menguji validitas, peneliti menggunakan bantuan software *Microsoft Excel* dalam menghitung validitas butir soal.

Hasil analisis validitas menunjukkan bahwa dari 20 butir pernyataan, terdapat 11 butir yang valid, dimana $r_{hitung} >$ dari r_{tabel} , sedangkan sisanya yaitu 9 butir pernyataan dinyatakan tidak valid atau drop karena $r_{hitung} <$ dari r_{tabel} .

Selanjutnya, setelah mendapatkan 11 pernyataan yang valid dari uji validitas maka dilakukan pengecekan kembali apakah dari 11 pertanyaan ini sudah mewakili indikator belajar mandiri

yang telah ditetapkan atau belum. Hasil pengecekan bisa dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.2 Persebaran Validitas Butir Pertanyaan

No.	Indikator	Butir Pertanyaan			
1	Kontinuitas	1	2	3	4
2	Memiliki kontrol diri	5	6	7	8
3	Inovatif	9	10	11	12
4	Berorientasi Tujuan	13	14	15	16
5	Ketidaktergantungan terhadap orang lain	17	18	19	20

Dalam tabel di atas warna merah mewakili soal pernyataan yang drop sedangkan warna hijau mewakili soal yang valid. Dari tabel di atas bisa disimpulkan bahwa dari 11 indikator yang valid masih mewakili setiap indikator instrumen belajar mandiri yang telah ditetapkan.

Indikator kontinuitas dengan 1 item pernyataan yang valid. Indikator memiliki kontrol diri dengan 2 item valid. Indikator inovatif dengan 2 item valid. Indikator berorientasi tujuan dengan 3 item valid sedangkan indikator ketidaktergantungan memiliki 3 item yang valid.

Setelah 11 item pernyataan ini sudah valid dan mewakili setiap indikator maka langkah selanjutnya adalah pengujian reliabilitas.

b) Uji Reliabilitas

Sugiono menyebutkan bahwa Reliabilitas adalah serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur yang memiliki konsistensi bila pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur itu dilakukan secara berulang.⁶⁸

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya, maksudnya apabila dalam beberapa pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok yang sama diperoleh hasil yang relatif sama.

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik Formula *Alpha Cronbach* dan dengan menggunakan program *Microsoft Excel*.

Rumus :

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum S^2_j}{S^2_x} \right)$$

Keterangan :

α = koefisien reliabilitas alpha

k = jumlah item

S_j = varians responden untuk item I

S_x = jumlah varians skor total

⁶⁸ Sugiyono, Op.Cit, h.71

Indikator pengukuran reliabilitas menurut Sekaran⁶⁹ yang membagi tingkatan reliabilitas dengan kriteria sebagai berikut :

Jika alpha atau r_{hitung} :

- 1). 0,8-1,0 = Reliabilitas baik
- 2). 0,6-0,799 = Reliabilitas diterima
- 3). kurang dari 0,6 = Reliabilitas kurang baik

Menurut Ety Rochaety, syarat minimum koefisien korelasi 0,6 karena dianggap memiliki titik aman dalam penentuan reliabilitas instrumen dan juga secara umum banyak digunakan dalam penelitian.⁷⁰

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai reliabilitasnya sebesar 0,88. Angka ini menunjukkan bahwa tingkat reliabilitasnya baik. Dengan demikian dari 11 butir yang valid tersebut juga reliabel dapat dijadikan instrument untuk mengukur belajar mandiri siswa.

F. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini sesuai dengan metodologi dan tujuan penelitian untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara belajar mandiri

⁶⁹ Sekaran Umar, *Metode Penelitian Untuk Bisnis: Edisi Keempat*, (Jakarta: Penerbit Salemba, 2000), h.312

⁷⁰ Ety Rochaety, *Metode Penelitian Dengan Aplikasi SPSS*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2007), h.50

dengan hasil belajar pada pembelajaran online maka teknik analisis data dilakukan dengan analisis korelasi dan regresi. “Analisis korelasi adalah sekumpulan teknik statistika yang digunakan untuk mengukur keeratan hubungan (korelasi) antara dua variabel.

Fungsi utama analisis korelasi adalah untuk menentukan seberapa erat hubungan antara dua variabel⁷¹. Sedangkan regresi adalah hubungan antara variabel biasanya dinyatakan dalam bentuk persamaan matematika yang dikenal dengan hubungan fungsional antara variabel.

Namun, sebelum melangkah ke dalam analisis regresi dan korelasi, maka data harus melewati uji persyaratan analisis yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas akan membuktikan bahwa data berasal dari distribusi normal sedangkan uji linieritas akan membuktikan bahwa kedua data atau variabel linier.

1. Uji Persyaratan Analisis

a) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan bantuan software Microsoft Excel. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan rumus uji *lilliefors* pada taraf signifikansi (α)

⁷¹ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial : Edisi Kedua*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009). h.168

= 0,05.

Rumus yang digunakan adalah:

$$L_o = F(Z_i) - S(Z_i)$$

Keterangan :

F (Z_i) : Merupakan peluang angka baku

S (Z_i) : Merupakan proporsi angka baku

L_o : L observasi (harga mutlak terbesar)

Hipotesis statistik :

H_o : Data berdistribusi normal

H_i : Data berdistribusi tak normal

Kriteria Pengujian:

Jika $t_{tabel} > t_{hitung}$, maka H_o diterima, berarti data berdistribusi normal.

b) Uji Linearitas

Uji Linieritas pada penelitian ini menggunakan software statistika SPSS for Windows. Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah persamaan regresi tersebut berbentuk linear (garis lurus) atau tidak. Dalam menggunakan SPSS untuk uji linieritas menggunakan F_{hitung} dan F_{tabel} .

Kriteria pengujian linearitas regresi adalah:

Terima H_o jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan tolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, berarti regresi dinyatakan Linear jika H_o diterima.

H_i = Regresi tidak linear

H_o = Regresi linear

2. Regresi Linier Sederhana

Regresi Linear Sederhana adalah Metode Statistik yang berfungsi untuk menguji sejauh mana hubungan sebab akibat antara Variabel X terhadap Variabel Y.

Didapat dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + bX$$

dimana koefisien a dan b dapat dicari dengan rumus berikut:

$$a = \frac{(\sum y)(\sum x^2) - (\sum x)(\sum xy)}{n(\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

$$b = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{n(\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

Y = Variabel Response atau Variabel Akibat (Dependent)

X = Variabel Predictor atau Variabel Faktor Penyebab (Independent)

a = konstanta

b = koefisien regresi (kemiringan); besaran Response yang ditimbulkan oleh Predictor.

Dalam penelitian ini untuk mencari persamaan regresi menggunakan bantuan software SPSS for Windows.

3. Uji Keberartian (Uji t)

Uji t Parsial dalam analisis regresi bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) secara parsial [sendiri] berpengaruh signifikan terhadap variabel (Y). Dalam penelitian ini untuk uji-t menggunakan bantuan software statistika SPSS for Windows.

Dasar Pengambilan Keputusan untuk Uji t Parsial dalam Analisis

Regresi yaitu,

a) Berdasarkan nilai t hitung dan t tabel

- Jika nilai t hitung > t tabel maka variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat
- Jika nilai t hitung < t tabel maka variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat

b) Berdasarkan nilai signifikansi hasil output SPSS

- Jika nilai Sig. < 0,05 maka variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat
- Jika nilai Sig. > 0,05 maka variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat

4. Uji Koefisien Korelasi

Menghitung r_{xy} menggunakan rumus *Product Moment* dari

Pearson dengan rumus sebagai berikut⁷⁵ :

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien Korelasi Product Moment

n = Banyaknya Pasangan data X dan Y

$\sum x$ = Total Jumlah dari Variabel X

Σy = Total Jumlah dari Variabel Y

Σx^2 = Kuadrat dari Total Jumlah Variabel X

Σy^2 = Kuadrat dari Total Jumlah Variabel Y

Σxy = Hasil Perkalian dari Total Jumlah Variabel X dan Variabel Y

Dalam penelitian ini, uji korelasi pearson produk momen menggunakan bantuan software SPSS for Windows. Analisis data dimulai ketika data yang telah dikumpulkan melalui instrumen angket telah terisi. Data-data yang terkumpul tersebut akan ditabulasikan sehingga akan tersaji data secara kuantitatif. Data kuantitatif tersebut dibutuhkan untuk mengetahui seberapa jauh presentase kemampuan belajar mandiri melalui instrumen-instrumen tersebut.

Koefisien Korelasi Sederhana disebut juga dengan Koefisien Korelasi Pearson karena rumus perhitungan Koefisien korelasi sederhana ini dikemukakan oleh Karl Pearson yaitu seorang ahli Matematika yang berasal dari Inggris.

Pola / Bentuk Hubungan antara 2 Variabel :

1. Korelasi Linear Positif (+1)

Perubahan salah satu Nilai Variabel diikuti perubahan Nilai Variabel yang lainnya secara teratur dengan arah yang sama. Jika Nilai Variabel X mengalami kenaikan, maka Variabel Y akan ikut naik. Jika Nilai Variabel X mengalami penurunan, maka Variabel Y akan ikut turun.

Apabila Nilai Koefisien Korelasi mendekati +1 (positif Satu) berarti pasangan data Variabel X dan Variabel Y memiliki Korelasi Linear Positif yang kuat/Erat.

2. Korelasi Linear Negatif (-1)

Perubahan salah satu Nilai Variabel diikuti perubahan Nilai Variabel yang lainnya secara teratur dengan arah yang berlawanan. Jika Nilai Variabel X mengalami kenaikan, maka Variabel Y akan turun. Jika Nilai Variabel X mengalami penurunan, maka Nilai Variabel Y akan naik.

Apabila Nilai Koefisien Korelasi mendekati -1 (Negatif Satu) maka hal ini menunjukkan pasangan data Variabel X dan Variabel Y memiliki Korelasi Linear Negatif yang kuat/erat.

3. Tidak Berkorelasi (0)

Kenaikan Nilai Variabel yang satunya kadang-kadang diikuti dengan penurunan Variabel lainnya atau kadang-kadang diikuti dengan kenaikan Variable yang lainnya. Arah hubungannya tidak teratur, kadang-kadang searah, kadang-kadang berlawanan.

Apabila Nilai Koefisien Korelasi mendekati 0 (Nol) berarti pasangan data Variabel X dan Variabel Y memiliki korelasi yang sangat lemah atau berkemungkinan tidak berkorelasi.⁷²

Untuk mengukur hasil dari perhitungan korelasi pearson, maka digunakan tabel interval kekuatan korelasi. Sugiyono merumuskan tabel untuk menginterpretasi hasil korelasi Pearson sebagai berikut:

Tabel 3.3 Interpretasi Korelasi ⁷³

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

⁷² Sugiyono, Op.Cit, h.250

⁷³ Ibid, h.257

BAB IV

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Pada bagian awal dari bab ini akan disajikan gambaran deskriptif kedua variabel yang diteliti, yaitu variabel belajar mandiri dan hasil belajar pada pembelajaran *online*.

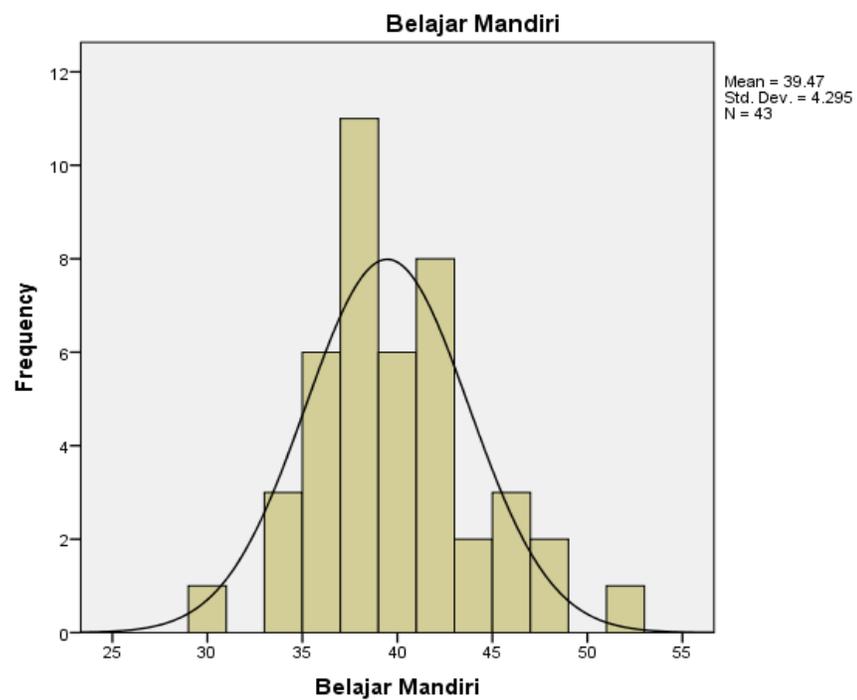
Data variabel belajar mandiri diperoleh melalui angket yang dirancang oleh peneliti sesuai dengan indikator variabel yang diteliti. Sedangkan variabel hasil belajar diperoleh melalui nilai hasil belajar mahasiswa (responden).

1. Variabel Belajar Mandiri

Data Belajar Mandiri (variabel X) diperoleh melalui pengisian instrumen penelitian berupa angket belajar mandiri oleh 43 responden dengan banyaknya butir pernyataan 11. Data yang dikumpulkan menghasilkan skor terendah 30 dan skor tertinggi 52, skor rata-rata (\bar{X}) yang diperoleh yaitu sebesar 39,47 dan simpangan baku (S) sebesar 4,295.

Tabel 4.1 Interval Data X

Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
28 – 31	27,5	31,5	1	2
32 – 35	31,5	35,5	4	9
36 – 39	35,5	39,5	19	44
40 – 43	39,5	43,5	13	30
44 – 47	43,5	47,5	4	9
48 – 51	47,5	51,5	1	2
52 – 55	51,5	55,5	1	2
Jumlah			43	100,0



Grafik 4.1 Sebaran Data Variabel X

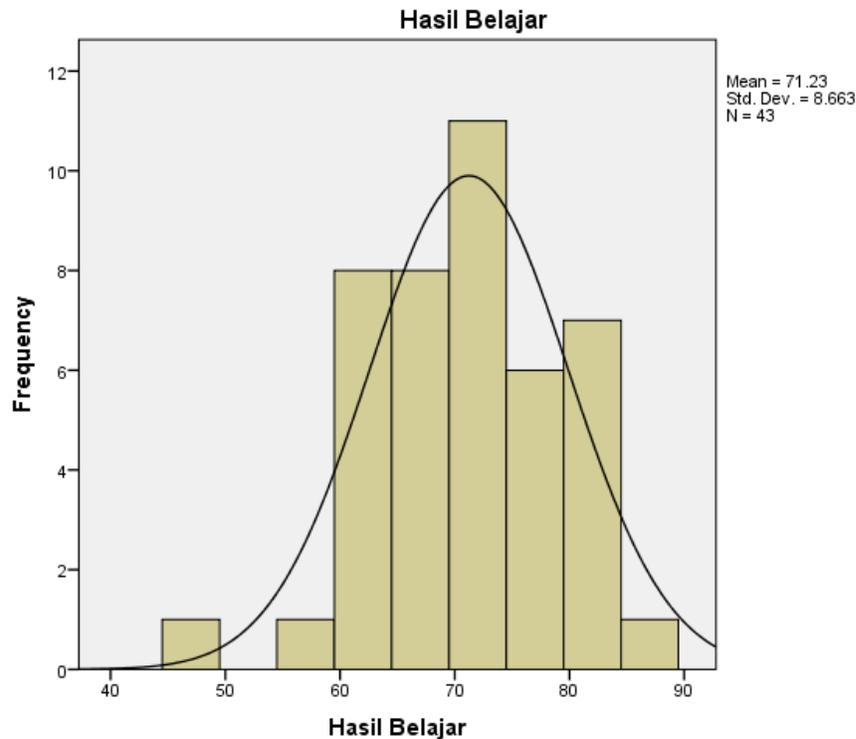
2. Variabel Hasil Belajar

Data hasil belajar pada pembelajaran online (variabel Y) diperoleh melalui tes hasil belajar pada pembelajaran online oleh 43 responden. Data yang dikumpulkan menghasilkan skor terendah 47 dan skor tertinggi 86; skor rata-rata (\bar{X}) sebesar 71; dan simpangan baku (S) sebesar 8,663.

Distribusi frekuensi data hasil belajar pada pembelajaran online dapat dilihat pada Tabel 4.2

Tabel 4.2 Interval Data Y

Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
44 – 50	43,5	50,5	1	2
51 – 57	50,5	67,5	1	2
58 – 64	57,5	64,5	8	19
65 – 71	64,5	71,5	10	23
72 – 78	71,5	78,5	12	28
79 – 85	78,5	85,5	10	32
86 – 92	85,5	92,5	1	2
Jumlah			43	100,0



Grafik 4.2 Sebaran Data Variabel Y

B. Pengujian Persyaratan Analisis

1) Uji Normalitas

Dilakukan untuk menguji apakah data dari sampel yang diambil berdistribusi normal atau tidak. Pengujian distribusi normal bertujuan untuk melihat apakah sampel yang diambil mewakili distribusi populasi. Jika distribusi sampel adalah normal, maka dapat dikatakan bahwa sampel yang diambil mewakili populasi. Pengujian normalitas dilakukan dengan Uji Liliefors pada taraf signifikan ($\alpha = 0,05$) dengan tingkat kepercayaan 95% dengan sample sebanyak 43. Syarat data berdistribusi normal adalah $L_0 < L_t$.

Hasil perhitungan Uji Liliefors menyimpulkan bahwa data variabel X dan Y berdistribusi normal. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil perhitungan L_o untuk variabel X sebesar 0,122 sedangkan $L_t = 0,135$. L_o untuk variabel Y sebesar 0,052 sedangkan $L_t = 0,135$ Ini berarti $L_o < L_t$. (proses perhitungan lihat lampiran 6).

Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Normalitas

Variabel	n	A	L_{Hitung}	L_{Tabel}	Keterangan
X	43	0,05	0,122	0,135	Data Berdistribusi Normal
Y	43	0,05	0,052	0,135	Data Berdistribusi Normal

2) Uji Linieritas

Uji Linieritas ini dimaksudkan untuk mengetahui garis hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat berbentuk linier atau tidak. Dari asumsi analisis regresi diantaranya linieritas, maksudnya apakah garis regresi antara X dan Y membentuk garis linier atau tidak. Kalau tidak linier maka analisis regresi tidak dapat dilanjutkan (Sugiono, 2011 : 265).

Hipotesis yang di uji adalah :

H_0 : Kelinieran tidak terpenuhi

H_1 : Kelinieran terpenuhi

Kelinieran dipenuhi jika hasil uji signifikansi lebih besar dari taraf signifikan ($\alpha = 0,05$). Sebaliknya, H_0 diterima apabila nilai uji signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditentukan. Dari hasil perhitungan linieritas dengan menggunakan SPSS diketahui taraf hasil signifikansi sebesar 0,864 dan taraf signifikansi yang ditentukan $\alpha = 0,05$. Maka kesimpulannya adalah H_1 diterima artinya kelinieran terpenuhi atau data linier.

Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Linieritas

Variabel	N	A	Linearity	Keterangan
X - Y	43	0,05	0,864	Data Linier

C. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan positif antara belajar mandiri (variabel X) dengan hasil belajar pada pembelajaran online (variabel Y). Untuk membuktikan hipotesis tersebut, berikut ini dilakukan beberapa analisis.

1) Uji Persamaan Regresi

Selanjutnya analisis regresi linier sederhana terhadap pasangan data penelitian antara Belajar mandiri dengan Hasil belajar Pada pembelajaran online menghasilkan koefisien arah regresi sebesar 1,358 dan konstanta sebesar 17,623. Dengan demikian bentuk hubungan antara Belajar mandiri dengan Hasil belajar Pada pembelajaran online memiliki persamaan regresi $\hat{Y} = 17,623 + 1,358X$.

Persamaan regresi ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu skor Belajar mandiri dapat menyebabkan kenaikan hasil belajar pada pembelajaran online sebesar 1,358 pada konstanta 17,623.

Persamaan garis linier regresi $\hat{Y} = 17,623 + 1,358X$.

2) Uji Koefisien Korelasi

Selanjutnya, dilakukan pengujian koefisien korelasi. Pengujian ini bertujuan untuk membuktikan apakah terdapat hubungan antara variabel X dan variabel Y dengan menggunakan rumus Koefisien Korelasi Product Moment dari Pearson.

Hasil uji koefisien korelasi dan uji keberartian (signifikansi) koefisien korelasi dapat disajikan pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Hasil Perhitungan Korelasi Pearson

Korelasi Antara	Koefisien Korelasi
X dan Y	0,673

Hasil penghitungan koefisien korelasi antara Belajar mandiri dengan Hasil belajar Pada pembelajaran online diperoleh koefisien korelasi sederhana (r_{hitung}) 0,673.

Nilai koefisien korelasi sebesar 0,673 menunjukkan tingkat hubungan atau korelasi yang kuat antara belajar mandiri dengan hasil belajar pada pembelajaran online. Hal ini dapat dilihat dari tabel interpretasi koefisien korelasi yang disajikan dalam tabel 4.6⁷⁴

Tabel 4.6 Interpretasi Data Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h.257

Nilai koefisien korelasi sebesar 0,673 bertanda positif, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan tinggi antara belajar mandiri dengan hasil belajar pada pembelajaran online.

3) Uji Keberartian Koefisien Korelasi (Uji T)

Selanjutnya, untuk mengetahui apakah pengaruh tersebut signifikan atau tidak, maka nilai koefisien regresi ini akan diuji signifikasinya.

Hipotesis yang di uji:

H_0 = Belajar Mandiri tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar pada pembelajaran online

H_1 = Belajar Mandiri berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar pada pembelajaran online

Hasil yang diperoleh setelah melakukan uji T dengan SPSS dapat dilihat tabel di bawah

Tabel 4.7 Hasil Perhitungan Uji T

Variabel	T_{tabel}	Nilai Signifikansi
X – Y	5,83	0,000

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai T_{hitung} sebesar $5,83 > T_{tabel} 2,02$ dan nilai signifikansi (Sig.) $0,000 < 0,05$. Maka, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya belajar mandiri berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar pada pembelajaran online.

D. Interpretasi Hasil Penelitian

Pembelajaran online merupakan model pembelajaran dimana siswa bisa belajar dari mana saja dan kapan saja. Sumber belajar dalam pembelajaran online pun sangat beragam dan tak terbatas. Tidak seperti pembelajaran di ruang kelas (konvensional) dimana sebagian besar sumber belajar hanya ada pada guru sebagai sumber informasi. Karakter pembelajaran online yang fleksibel, bebas, dan bisa diakses dari mana saja membutuhkan kemampuan belajar mandiri dalam penerapannya.

Pembelajaran online yang memiliki karakter fleksibel dan bebas pada pelaksanaannya membutuhkan kemampuan belajar mandiri. Kemampuan belajar mandiri seseorang yang tinggi pada pembelajaran online akan mempengaruhi hasil belajar. Kemampuan belajar mandiri yang tinggi akan menghasilkan hasil belajar yang tinggi, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dikemukakan di atas, diketahui adanya hubungan yang positif dan signifikan antara

belajar mandiri dengan hasil belajar pada pembelajaran online. Dari perhitungan itu pula maka hasil penelitian diinterpretasikan bahwa belajar mandiri mempunyai hubungan yang kuat dengan hasil belajar pada pembelajaran online.

Namun demikian, belajar mandiri bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa pada pembelajaran online. Tetapi terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar siswa baik faktor internal maupun eksternal seperti motivasi, sarana dan prasarana, disiplin, model e-learning, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dosen dan lainnya.

E. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak sepenuhnya sampai pada tingkat kebenaran mutlak. Dari hasil uji hipotesis tersebut peneliti juga menyadari bahwa penelitian ini memiliki beberapa kelemahan antara lain :

1. Populasi terjangkau yang diperoleh dari penelitian ini hanya berasal dari satu mata kuliah di satu perguruan tinggi. Apabila populasi terjangkau dan sampel bisa diperoleh lebih dari satu perguruan tinggi maka hasilnya bisa lebih baik lagi.
2. Peneliti hanya meneliti 2 variabel, yaitu belajar mandiri dan hasil belajar pada pembelajaran online. Sedangkan masih banyak faktor-

faktor yang mempengaruhi hasil belajar seperti motivasi, sarana dan prasarana, disiplin, lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, guru dan lainnya.

3. Hasil dari penelitian hanya berlaku pada mahasiswa di universitas negeri jakarta khususnya pada jurusan Teknologi Pendidikan. Hasil penelitian ini belum bisa digeneralisasikan karena karakteristik mahasiswa dan perbedaan kualitas pembelajaran online yang digunakan turut mempengaruhi hasil penelitian.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan data statistik dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara belajar mandiri (Variabel X) dengan hasil belajar pada pembelajaran online (Variabel Y). Hasil penghitungan koefisien korelasi antara belajar mandiri dengan hasil belajar pada pembelajaran online diperoleh koefisien korelasi sederhana (r_{hitung}) 0,67.

B. Implikasi

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara belajar mandiri dengan hasil belajar yang diselenggarakan pada pembelajaran online. Karakteristik yang berbeda antara pembelajaran di dalam kelas dengan pembelajaran virtual, tidak memberikan pengaruh dan justru menunjukkan bahwa belajar mandiri juga sangat diperlukan dalam kelas virtual. Hasil penelitian ini memberikan implikasi antara lain:

1. Implikasi terhadap mahasiswa. Untuk mendapatkan nilai terbaik yang ingin diraih, mahasiswa wajib meningkatkan kemampuan belajar mandiri. Iklim akademik yang berbeda antara perkuliahan dengan dunia sekolah (SMA/SMK) mendorong mahasiswa untuk meningkatkan pengetahuan dan mencari kebenaran dengan kemampuan sendiri dan tidak lagi selalu bergantung kepada pendidik atau dosen semata.
2. Implikasi terhadap dosen atau tenaga pendidik. Hubungan yang kuat antara belajar mandiri dengan hasil belajar pada pembelajaran online membuat dosen harus membuat atau mengemas model belajar yang bisa meningkatkan kemampuan belajar mandiri peserta didik. Belajar Mandiri bukan berarti belajar sendiri artinya perlu juga dorongan dari dosen untuk meningkatkan kemampuan belajar mandiri dari peserta didik atau mahasiswa. Selain itu dalam mendesain sebuah pembelajaran dalam kelas virtual harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik seperti kemampuan belajar mandiri.
3. Implikasi terhadap Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan (KTP). Hubungan yang kuat antara belajar mandiri dan hasil belajar pada pembelajaran online yang ada di dalam mata kuliah evaluasi hasil belajar haruslah membuat Jurusan KTP lebih

dalam untuk melakukan riset tentang pembelajaran online atau *e-learning*. Selain itu, pengembangan *e-learning* secara konsisten diharapkan bisa mengakomodir setiap individu untuk terus berkembang sesuai dengan potensi masing-masing

4. Implikasi terhadap Universitas Negeri Jakarta. Saat ini era pendidikan sudah memasuki dunia digital. E-learning menjadi suatu model pendidikan yang bisa mengakomodasi setiap individu di tengah mobilitas tinggi di suatu kota besar. Hubungan kuat antara belajar mandiri dan pembelajaran online membuat peran universitas untuk memajukan e-learning dan kemampuan mahasiswa harus lebih ditingkatkan. Sebagai salah satu universitas negeri di Jakarta, UNJ harus menjadi *role model* pengembangan e-learning terutama dalam bidang pendidikan.

C. Saran

1. Membangun budaya dan iklim akademik yang kondusif. Iklim akademik yang kondusif seperti diskusi tanpa celah antara mahasiswa dan dosen bisa mendorong terbentuknya pola berpikir pada diri mahasiswa. Hal ini bisa membangun kemampuan belajar mandiri seorang mahasiswa sehingga

apabila dihadapkan dengan era pembelajaran online atau kelas virtual, maka mahasiswa sudah memiliki kemampuan belajar mandiri yang mumpuni.

2. Mengakomodir mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan belajar mandiri dengan menerapkan *student centered* sebagai pendekatan dalam perkuliahan.
3. Terus mengembangkan riset terkait belajar dan *e-learning*. Dunia pendidikan selalu berkembang dari waktu ke waktu terutama apabila menyangkut tentang infiltrasi teknologi dalam dunia pendidikan.
4. Mendorong setiap jurusan atau prodi yang akan mengembangkan *e-learning* dalam jurusannya. Dorongan tersebut bisa berupa materiil maupun non-materiil.
5. Perlu dilakukan penelitian lebih mendalam yang berkaitan dengan belajar mandiri terhadap hasil belajar siswa terutama dalam pembelajaran online. Penelitian ini hanya untuk melihat hubungan antara belajar mandiri mahasiswa terhadap hasil belajar.
6. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan kuat antara belajar mandiri dan hasil belajar pada pembelajaran online. Adanya hubungan yang kuat ini, mengindikasikan bahwa sangat diperlukan penelitian lebih lanjut untuk lebih mengeksplor

faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar seperti faktor internal ataupun faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar pada pembelajaran online dan strategi pembelajaran yang cocok agar belajar mandiri peserta didik atau mahasiswa bisa semakin meningkat dalam pembelajaran online.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. *Penelitian Menurut Metode*. <http://www.pascasarjana-stiami.ac.id/2009/04/penelitian-menurut-metode>. diakses pada 12 September 15.13 WIB
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Awaludin. *6.000 Kendaraan Bertambah di Jakarta Setiap Hari*. (<http://news.okezone.com/read/2015/01/09/15/1090119/6-000-kendaraan-bertambah-di-jakarta-setiap-hari>). diakses 2 Desember 2015, pukul 20.14 WIB
- Azwar, Saefuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bugin, Burhan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia : Edisi Keempat. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Depdiknas. 2006. Bunga Rampai Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran (SMA, SMK, dan SLB). Jakarta: Depdiknas.
- Dick & Carey. 1996. *The systematic design of instruction:Fourth edition*. New York: Harper Collins College Publishers.
- Dimiyati & Mudjiono*. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah B. Uno. 2010. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanif, Muhammad. *Ini Daftar Kota Yang Sudah Bisa Nikmati 4G LTE Telkomsel*. (<http://www.teknopoin.com/2015/12/daftar-kota-yang-sudah-tersedia-layanan-4G-LTE.html>). diakses 2 Desember, pukul 21.01 WIB
- Hiemstra. 1994. *The International Encyclopedia of Education (second edition)*. Oxford: Porgomon Press

- Holden, Jolly. 2006. An Instructional Media Selection Guide For Distance Learning. USA: USDLA Press.
- <http://www.internetworldstats.com/stats3.html> , diakses 3 Januari 2016, jam 11.28 WIB
- Idrus, Muhammad. 2009. Metode Penelitian Ilmu Sosial : Edisi Kedua. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Kasinyo Hartato dan Abduramansyah. 2009. Metodologi Pembelajaran Berbasis Active Learning, Palembang:Grafika Telindo.
- Keegan. 1983. Six distance education theorists. Cambridge: International Extension College
- Knowles. 1975. Self Directed Learning. Englewood Cliffs: Prentice Hall/Cambridge
- Kountur, Ronny. 2004. Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis. Jakarta: Penerbit PPM.
- Masri Singarimbun & Sofyan Effendi. 1995. Metode Penelitian Survei. Jakarta: LP3ES
- Miarso, Yusufhadi. 2004. Menyemai Benih Teknologi Pendidikan. Jakarta: Prenada Media
- Mudjiman, Harris. 2009. Belajar Mandiri. Surakarta: UNS Press
- Nursalam dan Ferry Efendi. 2008. Pendidikan dalam Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika
- Pappas, Christopher. Top eLearning Statistics And Facts For 2015. (<http://elearningindustry.com/elearning-statistics-and-facts-for-2015>) diakses 3 Januari 2016, jam 08.11 WIB
- Riduwan. 2012. Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan, & Peneliti Pemula. Alfabeta: Bandung
- Rosenberg, Marc Jeffrey. 2001. E-learning: strategies for delivering knowledge in the digital age. New York: McGraw-Hill.
- Rusman. 2012. Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21. Bandung: ALFABETA

- Slameto. 2003. Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudijono, Anas. 2007. Pengantar Evaluasi Pendidikan: Edisi 7. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sudjana, Nana. 2010. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar: Cet. XV. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2008. Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Suparman, Atwi. 2004. Desain Instruksional. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Wahidmurni, dkk. 2010 Evaluasi Pembelajaran: Kompetensi dan Praktik. Yogyakarta: Nuha Lentera.
- Yamin, Martinis. 2011. Paradigma Baru Pembelajaran. Jakarta: GP Press.
- Zaini, Hasyim. 2008. Strategi Pembelajaran Aktif. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani
- Anggiany, Adhis. Mengapa Perkuliahan Sistem Online Cocok untuk Indonesia?. (<http://edukasi.kompas.com/read/2015/05/05/17110131/Mengapa.Perkuliahan.Sistem.Online.Cocok.untuk.Indonesia>). Diakses pada 11 September 2015 Pukul 12.08 WIB